Media Komunitas Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur Pos

Edisi Khusus Mahasiswa Baru 2015 | Kamis, 20 Agustus 2015

http://goo.gl/B5Vcx2

//FOKUS:
Dinamika Adaptasi Mahasiswa di Yogyakarta

//PARAMETER:
Kajian Adaptasi Kehidupan Kemahasiswaan

//APA KATA MEREKA:
Kendala Beradaptasi dan Solusinya

Adaptasi Mahasiswa

Daftar Isi

SURAT KABAR MAHASISWA BULAKSUMUR UNIVERSITAS GADJAH MADA

Penerbit : SKM Bulaksumur. **Pelindung:** Prof Ir Dwikorita Karnawati Msc, PhD, Dr Drs Senawi MP. **Pembina:** Dr Phil Ana Nadhya Abrar MES. **Pemimpin Umum:** Vikra Alizanovic. **Sekretaris Umum:** Anindya Firda K. **Pemimpin Redaksi:** Shulhan S. Rijal. **Sekretaris Redaksi:** Nur M.U. **Editor:** Grattiana Timur, Vindiasari YSP. **Redaktur Pelaksana:** Adinda Noor M, Al Fidhiashtry, Arie Kristanto P, A Srinindita, Chandra P, Diyah Tri U, Dwi Lestari, Erma Setyo W, Ghufron Z, Umi Hani, Husnul K, Jelita Sari W, Kurnia IP, M Ari Saputra, M Tatag AA, Nafisah, Noor Rohman K, Nun Afra F, Nurul Aulia, S Lathif, A Kartika, Edwina P, R Kartika A, Winnalia Lim, Ziyadatur R, Abdul H, Bernadeta DSR, Melati Mewangi, M Abdillah Alif, Yessica LMD, Nungki AR, Nurlaili WR, Yovita IFK, Alifah Fajariah, Agnerisa RS, Fitria Chusna F, Akhmad Z, Adinda TD, Anisah ZA, Na'imatul M, Nadhifa IZR, Yunita RAP, Rahadian AW, Ibnu SSH, Firas Khoirunnisa, Annisa PN, Mahda 'Alamia, Luthfiyya H, Agung PBB, Fitri Yulia R. Reporter: Hesti W, Adila SK, Floriberta NDS, Nadia FA, Gadis IP, Laili TA, Roosana TP, Rovadita A, Putri Kinasih EAA, Revina PU, Anissa N, F Yeni ES, Boston B, Dzikri SA, Willy A, Alifaturrohmah, Rizki AL, Nurul MTW, Elvan ABS, Amela RS, Fiahsani T, Riski Amelia, Feda VA, Rosyita Alifiya, Mitsalina FA, Laras AP, Indah FR, Ayu A, Hafidz WM, Merara AM, Nala M. **Kepala Litbang**: Setyo Kinanthi. **Sekretaris Litbang:** Densy Septiana P. **Staf Litbang:** Novianna S, Junaidi S, Cahyo Eko P, Ignatia Andra X, Nitia AKA, Amanah W, Fatimah N, Hesty F, Mega APG, Palupi P, Diantika RF, Dyah P, M Ardafillah, Riza Adrian S, Richardus A., Kartika NDH, Utami A, Wahyu W, Andi S, Dandy IM, Raka P, Nabiila N, Mutia F, Devina PK, M Ghani Y, Nurcahyo YH, Rohmah A, Shifa AA, M Budi U. **Manager Iklan dan Promosi:** Nurendra Adi Wardana. **Sekretaris Iklan dan Promosi:** Farizan Adli N. **Staf Ikrom:** Hatma Styagraha PH, Popy Farida AW, Shintya R, Ferica Veni D, Gunna H, Nizza NZ, Rosa L, Addina H, Annisa Nur I, Desra I, Doni S, Herning M, Ahmad MT, Rahardian GP, Elvani A. **Kepala Produksi:** Herwinda Rosyid. **Sekretaris Produksi:** Delfi Rismayeti. **Korsubdiv Fotografer:** M Ikhsan Kurniawan. **Anggota:** Aldi Maulana, Kartika IM, Sekar AT, Ari Perwita S, Grahyta D, M Ilham Adhi P, M Syahrul R, Fadhilaturrohmi, Hasti Dwi O, Desy Dwi R, Edo R, Ridho Yan P, Anggia R, Yahya F, Devi A. **Korsubdiv Layouter:** Candra Kirana M. **Anggota:** M Razan Bahri, Adhistia VY, Rifki M Audy, Intan R, M Yusuf Ismail, Tongki Ari W, M Fachri A, Rifqi A, Faisal A, M Anshori, Shandy. **Korsubdiv Ilustrator:** Nariswari An-Nisa H. **Anggota:** Armita S, Fatimah Dwi C, Miski Nabila F, Fatma Rizky A, Prita Andrea F, Mia Ainun N, Arnita P, Dhimas LG, Rizka KH, Radityo M, Meli S. **Korsubdiv Web Design:** Rifki Fauzi. **Anggota:** M Rodinal KK, M Afif F, Ricky Afdita AP. Magang: Gawang WK, Dwi Puji S.

Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi: Bulaksumur B-21 Yogyakarta 55281. **Telp:** 085782640695. **E-mail:** bulaksumur_mail@yahoo.com.
Homepage: http://www.bulaksumurugm.com. **Rekening Bank:** Bank Danamon Cabang Diponegoro Yogyakarta 003555389794 a.n. Hanum Sofia Nur Merjanti.

Cover Story
Ilus: Mia/ Bul
Editing: Isal/ Bul

DARI KANDANG B21

Beradaptasi di Kampus Biru

Selamat datang Gadjah Mada Muda 2015! Perkenalkan kami, SKM (Surat Kabar Mahasiswa) Bulaksumur UGM sebagai salah satu komunitas jurnalistik yang siap mengenalkan seluk-beluk isi kampus biru. Sudah siapkah kalian mengenal Universitas Gadjah Mada lebih dekat?

Bulaksumur Pos edisi Mahasiswa Baru selalu spesial bagi kami. Sebagian besar pembacanya adalah gamada yang penuh rasa ingin tahu. Keingintahuan yang siap menggerakkan anggota tubuh untuk menjelajahi tiap sudut kampus. Berkeliling seakan-akan ingin menciduk seluruh informasi yang ada dan mengikatnya di sel-sel otak.

Setelah melewati proses yang panjang, akhirnya Bulaksumur Pos Edisi Mahasiswa Baru dapat sampai di tangan para pembaca. Melalui produk Bulaksumur Pos, kami hadir untuk memenuhi kebutuhan mereka yang haus akan informasi seputar UGM dan Yogyakarta. Dengan tema adaptasi mahasiswa, kami mengulas proses adaptasi mahasiswa yang berasal dari beragam wilayah di Indonesia.

Adaptasi mahasiswa selalu menjadi topik menarik yang tak pernah habis dibicarakan. Setiap tahun mahasiswa baru akan bergelut dalam proses panjang menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Harapan akan kesuksesan di masa kuliah diam-diam dibisikkan saat awal masuk kampus. Siap menjadi mahasiswa berarti juga mampu mempersiapkan diri menghadapi segala tantangan di awal kuliah. Kesiapan mental dan manajemen diri menjadi kunci untuk menyesuaikan diri di dunia mahasiswa.

Kami harap produk ini dapat mengenalkan UGM secara lebih dekat dan memudahkan mahasiswa baru beradaptasi di Yogyakarta. Selamat membaca!

Penjaga Kandang

Foto : Yahya/ Bul

Siap Menjadi Mahasiswa

Dua belas tahun telah dilalui siswa di bangku sekolah. Kini menyandang status sebagai maha dari siswa atau mahasiswa memiliki tanggung jawab yang lebih. Status yang lebih tinggi tentu dibutuhkan kemampuan beradaptasi. Kemampuan beradaptasi diperlukan untuk membantu kelancaran aktivitas mereka selama menjadi mahasiswa nantinya.

Sebagai salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia, setiap tahunnya Universitas Gadjah Mada menerima sekitar 9000 mahasiswa baik dari program sarjana maupun diploma. Banyak siswa kemudian berbondong-bondong merantau ke Yogyakarta. Sebagai mahasiswa perantauan, hidup jauh dari orang tua merupakan suatu tantangan yang cukup berat setidaknya untuk empat tahun ke depan. Mereka tidak hanya mempelajari karakteristik lingkungan kampus UGM namun juga bahasa, budaya, makanan di lingkungan tempat tinggal. Di samping itu, mereka juga harus belajar memanajemen waktu dan keuangannya.

Tidak dapat dipungkiri jika sebagian mahasiswa rantau pernah mengalami *culture shock* karena perbedaan kebiasaan dan budaya. Kerap kali mahasiswa rantau mengeluhkan ketidakmampuannya berkomunikasi dalam bahasa Jawa. Sedangkan, bahasa Jawa merupakan bahasa yang sering digunakan masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan menyesuaikan diri amat diperlukan. Tidak hanya pada bahasa, namun juga *unggah-ungguh* (tata krama, -red) yang berlaku di masyarakat. Hal ini lah yang mendorong terjadinya alkulturasi budaya. Mahasiswa dapat belajar kebiasaan dan budaya masyarakat Jawa tanpa perlu menghilangkan identitas asal daerahnya.

Selain itu, dunia perkuliahan yang kompleks pun menuntut mahasiswa untuk menyesuaikan diri. Dunia kampus sangat berbeda dengan lingkungan sekolah. Jika pada sekolah menengah segala sesuatu telah disiapkan secara lengkap. Namun di kampus, mahasiswa dituntut agar lebih aktif mencari informasi dan mengenali kebutuhannya masing-masing. Untuk itu, sudah sepatutnya mahasiswa baru menyesuaikan diri dengan sistem yang berlaku di kampus masing-masing.

Terlepas dari kemampuan beradaptasi di lingkungan tempat tinggal dan kampus, mahasiswa baru pun perlu merencanakan prioritas pilihan sejak dini. Selain mampu mengikuti kegiatan akademik, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan *soft-skill* seperti pengendalian emosi, manajemen waktu, dan kemampuan mengambil keputusan dengan tepat. Kesuksesan mahasiswa memang tidak hanya diukur dari kecerdasannya saja. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan turut menjadi salah satu faktor pemicu kesuksesan. Jika mahasiswa mampu mengatasi permasalahan di lingkungannya, bukan tidak mungkin ia juga mampu mengatasi permasalahannya di bidang akademik maupun non akademik.

Mahasiswa menjadi cepat beradaptasi ketika kemampuan adaptasi itu dilatih, seperti bergabung dengan paguyuban daerah mahasiswa, mengikuti kepanitiaan dan lembaga kampus. Semakin sering mahasiswa terlibat dalam kegiatan tersebut, maka mahasiswa akan terbiasa dengan lingkungan baru beranggotakan mahasiswa yang memiliki karakter berbeda-beda. Harapannya dengan mengenal berbagai karakter, mahasiswa akan semakin *aware* dan *care*. Selamat datang di kampus biru tercinta calon para penerus bangsa!

Dinamika Adaptasi Mahasiswa di Yogyakarta

Sebagai mahasiswa baru dari luar kota yang merantau untuk belajar di Yogyakarta, nampaknya tidak ada senjata ampuh untuk bertahan selain melakukan adaptasi.

Oleh: Alifaturrohmah, Gadis Intan, Fiahsani Taqwim/Alifah Fajariah

Sudah bukan rahasia, julukan kota pelajar bagi Yogyakarta alias Jogja tidak terlepas dari banyaknya jumlah tempat belajar baik formal maupun non formal. Salah satunya, perguruan tinggi yang tiap tahun menyerap banyak mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Demi menimba ilmu, jauh dari sanak keluarga pun dilakoni meski harus beradaptasi.

Ilus: Meli/ Bul

Mengenal budaya Jogja

Melakukan adaptasi memang tidak mudah dilakukan bagi sebagian orang, namun urgensi adaptasi perlu disuburkan sehingga memotivasi untuk terus dilakukan. Kebudayaan adalah aspek khusus yang terangkum dalam adaptasi. Hal ini karena kebudayaan adalah aspek mendasar yang membawa ciri khas personal sehingga seringkali membutuhkan waktu adaptasi cukup lama.

Menurut Agus Indiyanto S.Sos M.Si selaku Dosen Antropologi UGM, ada dua hal penting di dalam kebudaayan masyarakat Jogja. Pertama, mengenal *code of conduct* yaitu panduan dalam berinteraksi sehari-hari yang sering disebut sebagai *unggah-ungguh*. Kedua, orientasi kultur kepada pengendalian diri untuk mencapai harmoni. Maksudnya adalah orang Jogja biasanya tidak menyampaikan sesuatu secara terus terang. "Saya pikir dua hal ini yang harus dipahami bagi siapa saja ketika mau hidup di Jogja", tutur bapak yang akrab disapa Indi. Oleh karena itu, pendatang baru setidaknya harus peka secara sosial, khususnya dalam konteks interaksi sosial.

Mahasiwa yang berasal dari luar Jogja memang harus beradaptasi dengan budaya setempat, namun tidak berarti wajib membiasakan diri dan mengikuti kebudayannya. Partisipasi dalam kebudayaan bersifat opsional sehingga mahasiswa boleh memilih untuk tidak bergaul dengan tetangga atau masyarakat sekitar. Indi merujuk pada fakta bahwa mahasiswa lebih mengenal nama jalan utama misalnya Jalan Kaliurang ketimbang nama daerah seperti Jetis. Mahasiswa dirasa lebih banyak menghabiskan waktu di kost atau kafe-kafe modern yang banyak bertebaran di Jogja.

"Tren seperti ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai terasing dengan lingkungan karena interaksi yang terbatas dengan masyarakat sekitar", ujar Indi.

Hidup merantau di Jogja tentu bukan sekedar aspek kognitif saja, tetapi juga belajar mengasah kepekaan sosial dan kearifan lokal. Menurut Indi bila pendatang baru tidak mau berbaur dengan masyarakat maka masyarakat juga tidak akan peduli dengan pendatang tersebut. Misalnya saja terjadi perampokan di sebuah kost namun masyarakat memilih diam karena tidak kenal dengan penghuni kos. Hal inilah yang harus dipahami oleh mahasiswa, bahwa keterampilan dalam berinteraksi diperlukan di mana pun kita berada.

Mengalami kendala

Beberapa mahasiswa tentu merasakan adanya perbedaan budaya antara Jogja dan daerah asalnya. Hal ini bisa menjadi kendala bagi mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan

budaya masyarakat sekitar. Faizal Ari Nugroho (Teknik Nuklir'13) selaku Ketua Keluarga Mahasiswa Mojokerto menyampaikan bahwa meskipun berada di satu pulau Jawa tetap ada perbedaan yang terasa antara Jogja dengan daerah asalnya. "Di Jawa Timur itu ada budaya tentang *blak-blakan* yaitu mengumpat yang hanya aksen di sana, tetapi di sini itu dianggap serius ", ujar Ari.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Panggih Prabowo (HI'12) bahwa ada perbedaan dalam cara berbicara. Bagi mahasiswa asal Kendari, Sulawesi ini masyarakat Jogja berada di lingkungan keraton sehingga cenderung bersuara lembut, sangat sopan, dan terbiasa untuk saling bertegur sapa. "Berbeda dengan Kendari yang letaknya di pinggir laut, masyarakatnya cenderung bersuara lebih keras dan lebih cepat dalam berbicara", ungkap Panggih yang juga Ketua Departemen PSDM GC.

Selain kendala bahasa dalam berinteraksi, hal kedua yang paling penting adalah penggunaan alat transportasi untuk memudahkan mobilitas. Bagi mahasiswa baru yang tidak membawa kendaraan pribadi tentu akan kesulitan karena transportasi umum terbatas pada angkutan kota yang minim, hanya ada TransJogja dan segelintir bus kota konvensional seperti Kopata dan Aspada. Selain itu penggunaan kedua transpotasi tersebut hanya pada shelter dan jalur lintas yang terbatas sehingga tidak menjangkau sampai seluruh pelosok kota. Hal ini membuat beberapa orang lebih memilih alat transportasi lain dengan akses yang lebih mudah. "Pendatang baru mungkin kurang paham dengan jalur kopata dan TransJogja sehingga lebih memilih taksi atau ojek meski lebih mahal", komentar Panggih mengenai sistem transportasi di Jogja.

Lain halnya dengan Panggih, Prasetya Kurniawan tidak merasa kesulitan dalam mobilitas dengan minimnya kendaraan umum di Jogja. Mahasiswa Vokasi Komputer dan Sistem Informasi ini mengaku lebih suka bersepeda jika ingin berpergian karena terinspirasi dari budaya Jepang. "Saya lebih suka memakai sepeda dan Jogja khususnya di UGM sangat mendukung hal tersebut", tutur pemuda yang akrab disapa Wawan ini. Para pengendara sepeda tidak akan merasa tersingkirkan di jalanan karena Pemerintah Daerah pun sudah membuat jalur khusus sepeda di beberapa titik kota. Hal ini membuat sepeda menjadi salah satu alat transportasi yang diperhitungkan bila menetap di Jogja.

Adaptasi mahasiswa

Manusia seharusnya belajar dari manusia lain lengkap dengan segala kompleksitas persoalannya. Oleh sebab itu, manusia dituntut memiliki keterampilan sosial dalam bergaul atau berinteraksi sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dalam hal ini, khususnya bagi mahasiswa pendatang baru di Jogja langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengetahui karakteristik orang Jogja. Langkah selanjutnya adalah membaur dan terbuka dengan lingkungan secara terbuka sehingga tidak selalu berprasangka buruk. "Cobalah belajar berinteraksi dengan orang lain termasuk penduduk lokal atau bahasa jawanya, '*dolano cah*'", tutur Indi. Mahasiswa dihimbau untuk tidak menghabiskan waktu hanya di kos dan main sama teman kos saja tetapi juga mengenal teman dari daerah lain dan penduduk lokal.

Senada dengan pendapat Indi, adaptasi yang dilakukan Panggih adalah dengan cara membuka pintu pertemanan seluas-luasnya. "Harapannya semakin heterogen teman maka bisa mempertajam sensitifitas sosial di sekitar", ungkap Panggih. Sementara itu, Ari memandang perlu adanya dukungan serta peran senior yang berasal dari daerah yang sama untuk memudahkan proses adaptasi. Sebagai pendatang baru, mahasiswa cenderung malu-malu atau menutup diri sehingga dengan berada diantara teman dari daerah yang sudah lama tinggal di Jogja akan menambah kepercayaan diri untuk membaur dengan lingkungan. "Senior perlu aktif mengajak kegiatan yang melibatkan banyak orang", cetus Ari lugas.

Hal ini disetujui Wawan selaku Ketua Ikatan Keluarga Gadjah Mada Sumatera Selatan agar tidak membiasakan untuk menyendiri. "Membaur akan membuat proses adaptasi menjadi lebih mudah", ujarnya. Ketika mahasiswa baru datang ke Jogja, akan ada kecenderungan untuk berkonsultasi dengan senior dan mencari sosok figur yang bisa memberikan rasa nyaman seperti daerah asal. Komunitas atau paguyuban dianggap mampu mengobati rasa kangen atau *homesick* dengan daerah asal. Namun demikian, kegiatan yang dilakukan mahasiswa tidak terbatas pada sesama rekan daerah, mengingat Jogja memiliki pendatang dari berbagai daerah sehingga harus saling toleransi. "Tidak hanya kegiatan diantara sesama mahasiswa satu daerah karena khawatir akan memupuk sifat primordialisme", ungkap Ari.

Meski memiliki budaya yang berbeda, mahasiswa baru tidak perlu merasa minder karena tidak mampu beradaptasi. "Nikmati setiap proses, adaptasi itu seperti minum obat pahit dan susah di awal tapi cepat sembuh dan adaptasinya", celetuk Wawan. Pada awalnya pendatang baru mungkin akan ditertawakan saat berperilaku tidak sesuai budaya Jogja. Akan tetapi, masyarakat paham bahwa pendatang baru rentan berbuat kesalahan. "Kita tidak perlu khawatir, masyarakat Jogja itu toleransinya besar", pungkas Indi.

Sistem Akademik:
Penyesuaian Diri di Masa Transisi

Oleh : Nadia Fausta, Riski Amalia, Rosyita Alifiya/ Nadhifa I.Z.R

Melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi akan sedikit berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Perbedaan tersebut menimbulkan keharusan bagi mahasiswa baru untuk beradaptasi dalam memulai babak baru di fase perkuliahan.

Banyak tantangan yang ditemui pada masa transisi menjadi mahasiswa. Tidak hanya permasalahan perbedaan lingkungan sekitar, sistem akademik kuliah yang tidak sama dengan bangku sekolah pun menuntut mahasiswa baru untuk meningkatkan kemampuan beradaptasinya. Kemudahan beradaptasi tentu saja harus diiringi dengan pemahaman tentang sistem akademik yang ada.

Sistem belajar

Pada masa awal memasuki perguruan tinggi, terdapat kegiatan yang ditujukan untuk memperkenalkan universitas, fakultas, bahkan sistem akademik yang dipakai. Secara umum, di UGM, sistem akademik yang digunakan adalah Satuan Kredit Semester (SKS). SKS merupakan bobot dari suatu mata kuliah yang menentukan waktu pertemuan dalam interval satu minggu. Mayoritas fakultas di UGM memakai sistem mata kuliah yang mengandung sejumlah SKS. Namun, Fakultas Kedokteran menggabungkan mata kuliah yang memiliki persamaan tema dalam satu sistem blok dengan bobot 6 sks. “Blok seperti kesatuan proses pendidikan tersendiri, mahasiswa akan mengikuti semua kegitan yang berkaitan dengan topik tertentu, tentang kuliah, praktikum, dan kegiatan lapangan, diakhir blok ada ujian blok, jadi tidak memiliki UTS dan UAS,” ujar Ova Emilia selaku wakil dekan bidang akademik, kemahasiswaan, dan alumni Fakultas Kedokteran UGM.

Bobot SKS yang berbeda juga akan mempengaruhi intensitas pertemuan pada suatu mata kuliah. Pembagian jadwal mata kuliah pun sedikit berbeda dengan jadwal yang ada di sekolah. Ada beberapa fakultas yang memadatkan mata kuliah pada hari Senin-Rabu dan ada beberapa fakultas lainnya yang meratakan mata kuliah pada hari Senin-Jumat. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Nanang Pamuji Mugasejati. “Pembagian jadwal kuliah dipepetkan Senin, Selasa, dan Rabu supaya efektif pembelajarannya, Kamis dan Jumat biasanya longgar untuk memberikan kesempatan mahasiswa mengerjakan tugas,” ungkap wakil dekan bidang akademik dan kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik tersebut.

Pada tingkat universitas, terdapat mata kuliah wajib dan mata kuliah pilihan. Mata kuliah pilihan ini dapat diambil lintas prodi, lintas jurusan, bahkan lintas fakultas. Wikan Sakarinto selaku wakil dekan bidang akademik dan kemahasiswaan Sekolah Vokasi mengakui bahwa Sekolah Vokasi sudah mulai menawarkan mata kuliah lintas fakultas dan sedang dalam taraf koordinasi di seluruh lingkungan akademik UGM. Namun, mata kuliah lintas fakultas itu diperbolehkan hanya untuk beberapa mata kuliah yang masih memiliki keterkaitan. Hal itu juga terdapat pada Fakultas Kedokteran yang menyediakan blok elektif yang terdiri dari 3 SKS yang berisi mata kuliah pilihan dan dapat diambil lintas fakultas.

Sistem penilaian pada perkuliahan yang tidak kaku menjadikan mahasiswa harus selalu dinamis dan dapat mengikuti semua rangkaian perkuliahan, yaitu agenda tatap muka, tugas individu, tugas kelompok, presentasi, laporan, UTS, UAS, dan kuis yang nantinya menjadi komponen yang akan mempengaruhi Indeks Prestasi (IP). Komponen penilaian yang banyak itu diharapkan tidak membelenggu mahasiswa dalam mendapatkan nilai yang maksimal. Selain itu, dosen pengampu dalam satu mata kuliah yang mayoritas lebih dari satu juga membuat mahasiswa harus bisa mengenal karakteristik dosennya untuk mempermudah adaptasi.

Tidak hanya itu, mahasiswa seharusnya mengetahui dan memahami tentang peraturan akademik, panduan akademik, SOP akademik, peraturan administrasi akademik, dan kode etik mahasiswa. Hal itu untuk mendukung kemudahan beradaptasi dalam dunia akademik perkuliahan. Sistem akademik yang berbeda menuntut mahasiwa berperan lebih aktif dalam bangku kuliah. Model pembelajaran yang lebih banyak berdiskusi pun diharapkan dapat merangsang mahasiswa untuk banyak bicara dan berkomunikasi aktif. “Datang ke kelas sudah siap bertanya, kuliah bukan hanya untuk disuapin materi namun juga harus banyak referensi,” tutur Wikan Sakarinto.

Larangan Plagiarisme

Perbedaan masa SMA dan kuliah tampak pada perihal tugas yang diberikan kepada para mahasiswa. Hal tersebut diakui oleh Syiva Fauzia Lestari (Geografi
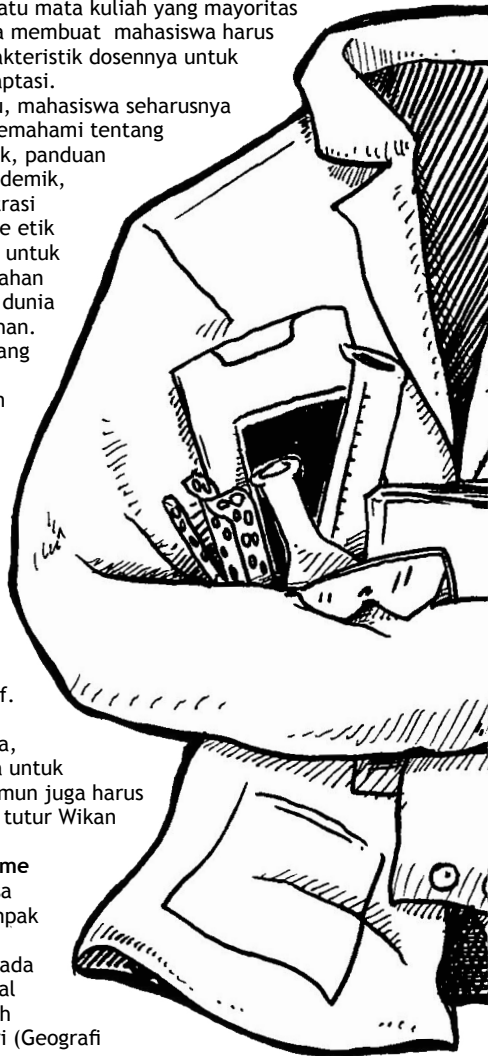
Hal yang paling berbeda saat kuliah adalah pelajaran, terutama dibidang implementasi.”

- Syifa,
Geografi dan Ilmu LIngkungan‘14

dan Ilmu Lingkungan, 14’). “Hal yang paling berbeda saat kuliah adalah pelajaran, terutama dibidang implementasi. Ada beberapa hal yang harus dikejar di luar waktu belajar di kuliah, dan mengubah alokasi dan pemanfaatan waktu,” ujar Sylivia. Saat mengerjakan tugas di perkuliahan, mahasiswa tidak bisa sembarangan menjawab tanpa landasan teori yang kuat sebagai acuan argumen. Selain itu, dalam menuliskan rujukan-rujukan yang diambil sebagai landasan atau latar belakang, mahasiswa diharuskan mencantumkan sumber acuan dengan benar. Jika tidak demikian, karya tersebut akan dianggap sebagai produk plagiarisme.

Definisi plagiarisme menurut Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 17 Tahun 2010 adalah perbuatan sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai. Meskipun definisi plagiarisme sudah jelas adanya, namun dalam menerapkan cara penulisan akademik, tiap fakultas maupun prodi dan jurusan biasanya memiliki kebijakan atau aturan masing-masing. Oleh karena itu, selain harus mengetahui tata cara penulisan akademik secara umum, mahasiswa juga harus paham dan selalu memperhatikan aturan-aturan penulisan yang ditetapkan oleh fakultas maupun prodi mereka. Tujuan dari pencantuman sumber dengan benar ialah selain agar karya tersebut tidak dikatakan sebagai bentuk plagiasi, juga terdapat banyak alasan lainnya seperti yang diungkapkan oleh Sukmawani Bela Pertiwi selaku dosen pengampu mata kuliah *Academic Writing* di jurusan Hubungan Internasional.

“Pencantuman sumber yang benar penting sebagai bentuk penghargaan kita kepada pemilik ide yang kita jadikan acuan dari karya kita. Pencantuman sumber dengan baik dan benar juga menunjukkan tingkat validitas suatu karya yang kita hasilkan,” terangnya.

Ilus: Dhimas/ Bul

Menyesuaikan diri

Adaptasi merupakan suatu bentuk penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Sebagai mahasiswa baru, menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru bukanlah hal yang mudah. Ada banyak tantangan yang membuat mahasiswa sulit untuk beradaptasi. Beberapa diantaranya ialah jadwal kuliah yang berbeda setiap semester, jumlah mahasiswa yang mencapai 50-100 mahasiswa per kelas, dosen yang terkesan tidak bersahabat dan sulit ditemui untuk konsultasi, juga beda bahasa yang seing digunakan di lingkungan kampus dan pergaulan, serta berbagai macam cara bergaul yang jelas berbeda dengan masa-masa ketika masih berstatus pelajar SMA.

Saat memasuki fase perkuliahan, mahasiswa dituntut untuk menjadi mandiri, baik itu dalam hal gaya hidup, cara belajar, metode pengerjaan tugas, penilaian, dan juga cara berinteraksi. Oleh karena itu, mahasiswa mau tak mau harus beradaptasi demi mencapai kenyamanan dalam menuntut ilmu. Jika sulit beradaptasi, banyak kasus yang berujung pada mahasiswa stres dan terkucilkan. Stres yang tidak terkontrol dikhawatirkan akan berdampak langsung pada menurunnya prestasi mahasiswa tersebut atau bahkan mungkin berakibat yang lebih fatal. “Menurut sudut pandang psikologi, adaptasi pada mahasiswa baru dimulai dari ketika masa orientasi. Untuk memudahkan mahasiswa baru dalam beradaptasi, kita harus membuat mereka senyaman mungkin ketika masa orientasi,” ungkap Idei Kurnia Swasti selaku dosen yang memberikan pelatihan pada panitia ospek fakultas.

Idei menambahkan bahwa, membuat setiap individu tersebut merasa diterima dengan baik di suatu tempat akan memudahkan dalam memulai interaksi dan adaptasi. Selain itu, mahasiswa baru yang mampu berinteraksi akan memudahkannya dalam bergaul dan menemukan apa yang cocok dan tidak cocok dengan dirinya. Ketika adaptasi itu sudah dapat diraih, diharapkan mahasiswa dapat menjalankan kewajiban akademisnya dengan maksimal. “Kuliah itu bukan sekedar menjalani hidup, namun kuliah itu merencanakan kehidupan besar yang akan datang”, pungkas Wikan.

Mahasiswa Baru:

Bijak dalam Mengatur W dan Memilih Kegiatan Kemahasiswaan

Oleh: Nurul Meika Tri W, Ayu Amanah, Indah Fajrin/Fitri Yulia R.

Manajemen waktu kerap menjadi problematika mahasiswa di sela-sela aktivitas akademik maupun non akademik. Hal ini juga yang nantinya akan dihadapi para mahasiswa baru dalam menyambut awal perkuliahan. Mengatur waktu tidak hanya sekedar terjadwal, namun bagaimana caranya waktu bisa bermanfaat sebaik mungkin tanpa ada kesempatan yang terbuang.

Dunia perkuliahan adalah masa proses pembelajaran tingkat lanjut ketika seseorang telah menentukan pilihan jurusan. Biasanya jurusan yang dipilih merupakan wadah kemampuan yang dimiliki seseorang sesuai dengan bidang keahliannya. Tentu, di balik suatu impian yang ingin kita capai melalui kuliah, ada harga tak sedikit yang harus dibayar.

Kuliah dan organisasi

Menjadi mahasiswa, terutama mahasiswa perantau, memberikan banyak pelajaran yang didapat. Salah satunya adalah memperoleh ilmu pengetahuan. Selain itu juga memperoleh jaringan pertemanan dan perkenalan terhadap kultur yang berbeda dengan daerah asalnya. "Walaupun berbeda dengan daerah asal saya, namun disinilah tantangan kita bagaimana cara kita mengenal kultur lain dari yang kita pahami sebelumnya," ungkap Reza Anggiansyah, mahasiswa Vokasi Metrologi dan Instrumentasi '14.

Perihal jaringan pertemanan tentu tidak didapat dengan mudah, mahasiswa perlu membuka diri dan berinteraksi dengan banyak orang di dalam ataupun luar ruang kuliah. Organisasi merupakan salah kegiatan yang kerap kali dipilih mahasiswa sebagai kesibukan di luar aktivitas perkuliahan. Setiap kegiatan mahasiswa pasti memiliki manfaat karena kegiatan tersebut diciptakan untuk mengatasi kegusaran dan kesulitan dalam perkuliahan, Ada yang mengarah pada bidang seni, pendidikan, olahraga, advokasi dan wirausaha.

Kebijakan mahasiswa dalam memilih organisasi perlu dilakukan supaya mendukung minat dan bakat serta menjadikan masa perkuliahan lebih bermakna."Pertimbangan memilih organisasi Cuma diriku aja, aku ikut organisasi yang memang aku senangi dan ingin terlibat didalamnya," ungkap Dianty Widyowati Ningrum, selaku mahasiswa berprestasi nasional juara III 2015 dari jurusan Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan '11. Mahasiswa juga dapat memilih berorganisasi di lingkungan sosial masyarakat sehingga dapat mengenal langsung kebutuhan dan kemampuans masyarakat. Meskipun jauh dari kampung halaman sekalipun, sebagai mahasiswa tetap harus melaksanakan kewajibannya baik pada prestasi akademik, kemampuan berosialiasi dan pengabdian pada masyarakat. "Sebagai mahasiswa, saya berprinsip untuk menjadi *agent of charge* di lingkungan sekitar," ungkap Najmi Wahyu Ghifari, selaku Ketua Departemen Kajian dan Strategis Jamaah Shalahudin UGM.

Diantara dua pilihan

Namun dalam perjalanannya terdapat polemik umum yang harus dihadapi mahasiswa yang aktif organisasi, yaitu ketidakmampuan untuk mengatur waktu diantara banyak kegiatan. Banyak mahasiswa yang awalnya kesulitan dalam mengatur padatnya waktu kuliah dan kegiatan organisasi yang jelas berbeda dengan masa sekolah dahulu. "Kalau menyeimbangkan antara organisasi dan akademik, biasanya kalau bisa hindari deadline, kalo lagi lowong cicil tugas sedikit-sedikit, harus tahu gaya belajar yang paling efektif buat diri kita sendiri," ungkap Dianty.

Mahasiswa yang notabene aktivis kerap kali terjebak antara dua sisi, akademis dan non-akademis.Saat berhadapan dengan kebimbangan tersebut, prioritaslah yang menjadi kunci utama. "Prioritas pada bidang akademis dan non akademis itu penting karena mahasiswa kedepannya berperan sebagai agen intelektual penyambung lidah masyarakat dan juga penanggung amanah orangtua," ungkap Najmi.

Terjun dalam organisasi bukan sekedar ingin pengakuan dalam daftar CV, namun juga belajar menerima dan menjalankan amanah dari segelintir orang. Tujuan mahasiswa boleh beda-beda, asalkan tujuan organisasi tetap diampu. Sebagai mahasiswa, ada baiknya mengikuti organisasi sesuai kebutuhan, bukan keinginan belaka. Keseimbangan antara tugas-tugas perkuliahan dan organisasi amat penting untuk dijembatani supaya apa yang dipelajari dapat berintegrasi satu sama lain dan dapat berjalan beriringan.

Manajemen waktu

Dibalik kesibukan kuliah, mahasiswa juga dituntut tetap harus berkontribusi dalam lingkup organisasi yang terikat. Oleh karena itu, mahasiswa harus cekatan menyelesaikan masalah

Waktu
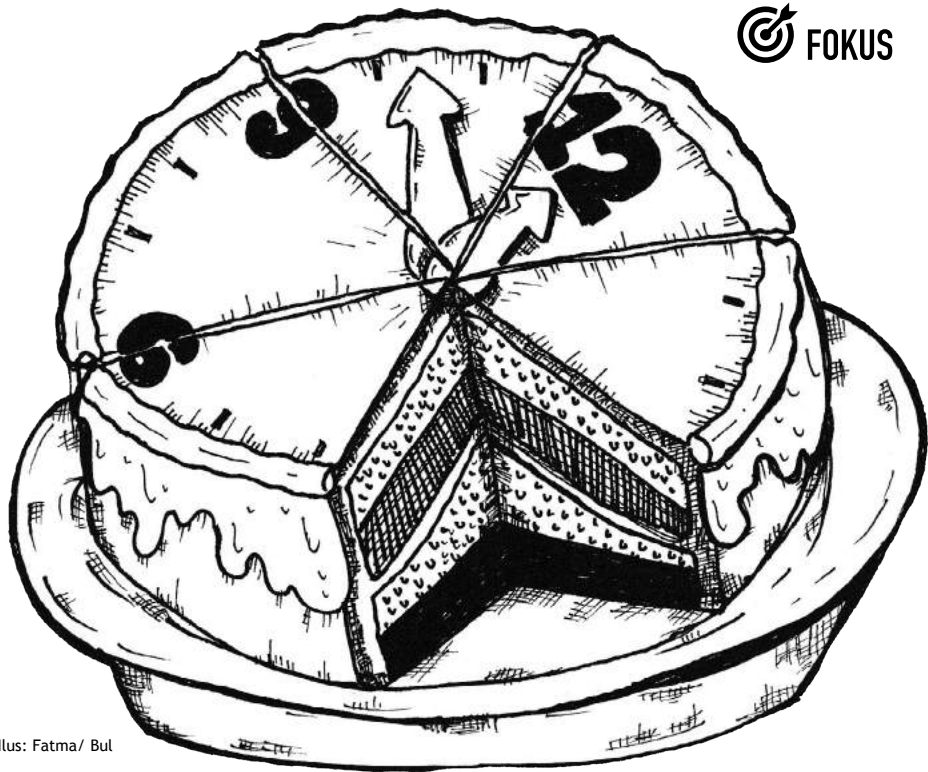
Ilus: Fatma/ Bul

dalam kondisi yang mereka hadapi.Dengan manajemen waktu yang baik, yaitu mengatur jadwal yang seimbang antara kuliah dan organisasi sehingga tidak ada yang di-nomordua-kan. “Kita harus sebisa mungkin mengatur jadwal agar tidak ada yang bentrok dengan jadwal kuliah sehingga keduanya dapat berjalan sesuai rencana,” ungkap Reza , salah satu anggota aktif BEM KM UGM.

Meskipun tugas mahasiswa adalah belajar, tak jarang pula seorang mahasiswa mengikuti lebih dari satu organisasi. Ilham, mahasiswa vokasi Metrologi dan Instrumentasi ’13 menjelaskan perlunya manajemen waktu yang baik. “Kegiatan sehari-hari perlu diatur bahkan di tiap jamnya dan meminimalisasi waktu yang terbuang,” ujar pemuda yang tergabung sebagai anggota Senat KM UGM. Terjebak dalam aktivitas akademik dan non-akademik membuat sebagian mahasiswa meragukan pilihannya terhadap keduanya. Namun demikian, keraguan ini disanggah oleh Reza, ia beranggapan bahwa aktivis bukan berarti memiliki IP minimalis. Ia pun menambahkan agar setiap mahasiswa berhak memilih untuk berorganisasi atau tidak semua tergantung pada pengaturan terhadap diri mereka sendiri.

Mahasiswa aktivis tidak hanya membutuhkan mental dan keterampilan untuk mengatur prioritas, termasuk waktu dan adaptasi lingkungan. Mereka juga harus dapat me-*manage* dirinya supaya kesehatan tetap terjaga. Meski dianggap sepele, urusan kesehatan harus selalu diperhatikan dalam mengambil keputusan. Kita harus mengenali diri kita sendiri sebelum mengambil tindakan. Salah ambil keputusan bisa menumbangkan diri sendiri dan kebutuhan organisasi. “Kalau time management yang penting bisa melakukan prioritas mana yang memang harus dilakukan, mana yang gak jalan tanpa kamu dan mana yang bisa di delegasikan,” ujar Dianty.

Merantau atau tidak, adaptasi memang hal penting di awal pergaulan untuk memantik semangat dan keberlanjutan karya dalam sebuah organisasi. Selain itu, adaptasi juga berperan dalam keberlanjutan dalam kehidupan perkuliahan. Kenali diri dengan baik, agar tidak salah dalam memilih kegiatan kemahasiswaan. Keseimbangan dalam menjalani kegiatan akademik maupun non akademik perlu dilakukan karena kuliah tidak hanya untuk kepentingan pribadi. Sebab, mahasiswa cepat atau lambat kelak akan kembali ke masyarakat.

> “
> Kita harus sebisa mungkin mengatur jadwal agar tidak ada yang bentrok dengan jadwal kuliah sehingga keduanya dapat berjalan sesuai rencana.”
>
> **- Reza,**
>
> **BEM KM UGM**

Kendala Beradaptasi dan Solusinya

Oleh: Nala Maiza, Hafidz Wahyu M / Alifah Fajariah

Foto: Yahya/ Bul

1

Valya Nurfadila (Matematika '13)

"Saya berasal dari Surabaya. Awalnya susah beradaptasi soalnya di sini orangnya ngomong pakai Bahasa Jawa halus, sementara saya nggak bisa ngomong halus. Misalnya, pas beli makan, yang jual ngomong pakai bahasa halus gitu—saya nggak ngerti. Terus, kesulitan juga kalau nanya jalan soalnya kalau ngasih tahu jalan pakai arah mata angin. Solusinya, saya belajar bahasanya dari teman-teman dan hafalin arah."

2

Aldila Puryanti Harnida (Ilmu Komunikasi '14)

"Kendala yang pertama adalah bahasa. Selain itu aku juga bingung karena orang-orang menunjuk tempat pakai arah mata angin. Kalau soal akademis, pertama kali kuliah aku gak ngerti sistemnya, apalagi tugasnya banyak *essay* dan *paper,* nggak seperti di SMA. Untuk mengatasi hal itu aku tanya ke teman-teman, juga kakak tingkat. Mulai dari situ aku mulai belajar beradaptasi di jurusanku sendiri."

Foto: Fadhil/ Bul

Foto: Yahya/ Bul

3

Fristian Bintoro Abdi (PSDK '11)

"Saya mahasiswa perantau dari Jakarta. Untuk beradaptasi sama orang-orang baru yang latar belakang budayanya berbeda-beda bikin komunikasi jadi agak sulit. Saat dulu jadi maba (mahasiswa baru -red), setiap mengerjakan tugas ospek bersama masih canggung. Tapi, dapat temannya asik-asik, lama-kelamaan bisa nyaman juga di sini. Solusinya cari teman dekat yang mungkin memiliki perilaku serta hobi yang sama dengan kita, lalu kita jalani bersama-sama. Teman dekat itu akan membuat kita nyaman di sini."

4

Siti Aisyah Rosada (Ilmu Komunikasi '14)

"Kendalanya karena mayoritas (mahasiswa) yang diterima (di UGM) asalnya dari Jawa, jadi pas kenalan mereka ngomong dengan bahasa Jawa terus. Sedangkan aku bukan berasal dari daerah yang pakai bahasa Jawa. Ketika kerja kelompok di awal-awal kuliah, semua temen kelompok kecuali aku bicara pakai bahasa Jawa dan aku bingung. Tapi makin kesini aku bisa sedikit-sedikit mengerti bahasa Jawa meskipun tidak bisa menanggapi pakai bahasa Jawa."

Foto: Fadhil/ Bul

Foto: Yahya/ Bul

5

Faizal Akbar (Ilmu Politik dan Pemerintahan '12)

"Ketika saya jadi mahasiswa baru itu, pertama sulit beradaptasi dengan makanan karena saya berasal dari Tanjung Balai, Sumatera. Kedua bahasa, karena saya tidak terlalu pandai berbahasa Jawa. Sedangkan untuk hal lain saya mudah beradaptasi. Menurut saya kondisi geografis di sini cukup enak, cuaca dan airnya juga dingin. Untuk menyesuaikan diri dengan makanan harus sering-sering makan Jawa dan kalau bahasa banyak bergaul dengan penduduk lokal, nanti akan memperlancar Bahasa Jawa."

6

Azimatul Alifiyah (Bahasa Korea '14)

"Kalau saya sendiri, adaptasinya gampang. Seperti misalnya makanan, saya nggak milih-milih. Tapi, susahnya itu cari teman yang banyak, karena saya kan orangnya pemalu. Solusinya, sih, walaupun seandainya pemalu, harus berani deketin orang dulu buat kenalan, soalnya kalau nggak gitu nanti susah cari teman."

Foto: Yahya/ Bul

Foto: Fadhil/ Bul

7

Lu'luatul Chizanah, S.Psi., M.A (Dosen Fakultas Psikologi UGM)

"Saya melihat ada dua hal penting yang mahasiswa baru perlu persiapkan. Pertama gaya belajar, mahasiswa dituntut aktif mencari sumber materi lain, selain yang diberikan dosen. Selain itu mahasiswa harus bertanggung jawab dalam penyelesaian tugas, karena dituntut bisa mengoptimalkan diri dalam menyelesaikan tugas. Kedua, mahasiswa harus berhati-hati dalam bergaul, karena akan menemui kelompok-kelompok dengan ideologi serta gaya hidup yang berbeda dengan karakter tersendiri. Mahasiswa harus selektif namun tidak membatasi diri sehingga dapat menyesuaikan diri dan tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif."
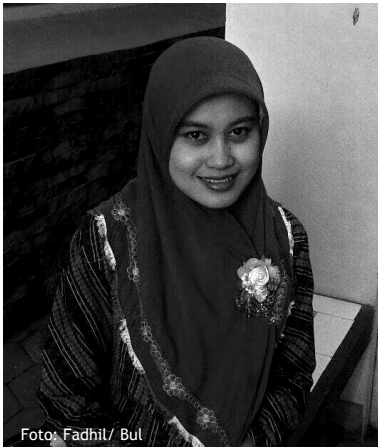
8

Dewi Cahyani P, S.Sos., M.A (Sekretaris Prodi Sosiologi UGM)

"Mahasiswa baru adalah masa transisi, tidak hanya dari segi sisi akademiknya tapi juga aktivitas sosial. Aspek kemandirian adalah hal pertama yang diuji, karena sistem belajar di kuliah berbasis *student centre learning*. Mahasiswa baru dituntut dapat membangun komunikasi dengan pengajar dan teman sekelas, karena selain tugas mandiri juga ada penugasan kelompok. Secara sosial, kapasitas personal masing-masing individu juga diuji, mahasiswa baru harus beradaptasi dengan lingkungan besar dan terbuka. Biasanya kendala yang terjadi adalah bahasa serta adanya *culture gap* atau *culture shock*. Selain itu bila mahasiswa sudah terbiasa dibantu oleh orang tuanya, di sini harus berjuang sendirian."
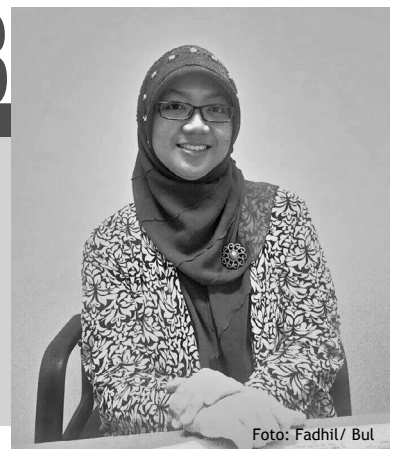
Foto: Fadhil/ Bul

Abner Tindi : Mendayung Impian Dari Bibir Pasifik

Oleh: Chiki Anwar, Feda Virgin /
Anisah Zuhriyati

Foto : Hasti/ Bul

Berasal dari daerah perbatasan Indonesia tidak membuat Abner Tindi kehilangan semangat meraih apa yang ia cita-citakan. Sejak lulus SMA, ia hijrah dari kampung halamannya di Sulawesi Utara menuju Jawa dengan modal tekad yang kuat untuk menuntut ilmu. Perjuangan tersebut semata-mata agar ilmu yang diperoleh dapat ia didedikasikan bagi masyarakat di bibir pasifik Indonesia, tanah tempat kelahirannya.

Abner Sarlis Tindi atau yang akrab disapa Abner merupakan mahasiswa pascasarjana Ilmu Komunikasi UGM. Selain bergulat dengan tesis yang sedang ia kerjakan, Abner juga tengah bergabung sebagai peneliti dalam Partnership For Advancing Democracy and Integrity (PADI), sebuah lembaga riset yang berada di bawah Kemitraan, lembaga multi-pihak yang dibentuk untuk memacu tata pemerintahan Indonesia. Kemitraan secara teknis juga beroperasi sebagai proyek United Nation Development Programme (UNDP). Abner lahir dan besar di Karatung, Kepulauan Talaud Sulawesi Utara. Sebagai putera daerah perbatasan, Abner memiliki mimpi dan cita-cita untuk dapat menjadi pakar komunikasi perbatasan Indonesia. Titik yang ia pijak sekarang tentu tidak diraih dengan mudah, Abner telah mengarungi bermacam pelajaran dan pengalaman yang menarik untuk ditelisik kembali.

Meniti Perjuangan Gigih di Surabaya

Merantau merupakan impian yang telah Abner idamkan semenjak SMA. Selepas lulus SMA, Abner hijrah ke Surabaya. Banyak motivasi yang melatarbelakangi Abner untuk merantau, "Saya harus merubah nasib. Itu terpateri betul di dalam batin karena latar belakang saya memang dari keluarga tidak berkecukupan," ujar Abner ketika ditemui di kantor PADI, Kamis (25/6) siang. Pada mulanya Abner sempat mendaftar angkatan laut, namun nasib berkata lain dan membawanya pada Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya (STIKOSA-AWS). Di sanalah ia menemukan passionnya untuk mempelajari public relation. Nihilnya sokongan dana dari orangtua tidak lantas membuat Abner menyerah. Dibesarkan di tepi Samudra Pasifik yang keras menempa dirinya untuk mandiri, "Di Surabaya saya tidak makan empat hari pun masih bisa hidup waktu itu," kenang suami dari Dwi Lestyaning ini. Ketekunan dalam belajar berbuah manis, ia berhasil meraih Beasiswa Supersemar yang menjadi sumber dana selama kuliah.

Memasuki tahun kedua kuliah, Abner bergabung dengan Partai Kristen Indonesia (Parkindo). Walaupun pengalamannya di dunia politik masih minim, dalam waktu satu tahun Abner berhasil membuktikan bahwa ia layak menduduki jabatan sebagai Sekretaris Parkindo Jawa Timur. Kesibukan di partai politik menuntutnya untuk handal membagi waktu antara kuliah dan organisasi. Menurut Abner, ada sejumlah kelebihan dan kekurangan yang didapatkan mahasiswa ketika aktif berkegiatan di dalam maupun luar kampus. "Tidak hanya mengetahui akademik saja, kita bisa menimba ilmu melalui bersosialisasi dengan banyak orang. Pengalaman organisasi juga bisa kita dapatkan. Minusnya, terkadang ada sejumlah jadwal perkuliahan yang bolong. Hal tersebut memaksa kita untuk bisa mengejar ketertinggalan," ujarnya. Aktif di partai politik terbukti tidak membuat Abner lalai, ia tetap dapat menyelesaikan kuliah dalam waktu singkat, hanya tiga setengah tahun.

Pada tahun 2009, Abner kembali ke Karatung untuk mengabdikan diri pada kampung halamannya. Melalui tes penerimaan pegawai negeri sipil, ia ditempatkan dalam formasi komunikasi public relation di kantor Kecamatan Nanusa, Karatung. Tahun 2012, Abner kemudian dipindahtugaskan ke Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kepulauan Talaud pada bagian program dan informasi kebijakan. Karir bidang pemerintahan yang dijalani Abner tersebut sangat memfasilitasi passion-nya untuk berhubungan dan menjalin kerja sama dengan banyak orang.

Yogyakarta, Kota Impian yang Diperjuangkan

Karir bidang pemerintahan dijalankan Abner dengan baik, namun hal tersebut tidak lantas membuatnya merasa puas. "Dalam hati kecil, kerinduan sebagai akademisi muncul lagi. Menurut saya seorang birokrat yang baik harus matang dari segi pengalaman dan ilmu. Itulah alasan yang membuat saya berpikir untuk melanjutkan S2," ungkap pria yang memiliki hobi membaca ini. Kesempatan melanjutkan studi akhirnya didapatkan Abner melalui beasiswa khusus PNS yang dibiayai oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. UGM menjadi tujuan menimba ilmu magister komunikasinya. Meskipun saat memulai S2 usianya sudah menginjak kepala tiga, namun hal itu tidak menyurutkan semangatnya, "Komitmen untuk mengubah masa depan sudah kuat. Di hatiku ini sudah bergelora jiwa untuk segera sekolah," tutur Abner sembari mencairkan suasana. Selaku anak daerah, Abner bertekad untuk mendedikasikan ilmu yang didapat bagi kepentingan bangsa, utamanya masyarakat di daerah perbatasan.

Abner menilai bahwa Jogja merupakan kota yang indah, nyaman dan memesona. Namun, walau diselimuti dengan suasana yang bersahabat, Jogja juga menjadi tempat penggemblengan

Seorang mahasiswa itu seorang pejuang dan pemenang. Jangan pernah berpikir bahwa Anda akan gagal atau kalah. Tidak ada tugas atau tantangan yang terlalu berat untuk tidak bisa dikerjakan.

- Abner

ilmu yang panas dan penuh perjuangan. Keputusan untuk kembali belajar, meninggalkan karir dan zona nyaman diakui Abner sebagai keputusan yang sangat berani baginya."Kadang kita dimanjakan oleh kondisi tempat kita tinggal sebelumnya. Kuliah lebih berat dari PNS. Tapi tekad sudah harus bulat, yaitu untuk mengubah nasib dengan cara menimba ilmu," ujar pria yang telah berhasil menaklukkan Puncak Gunung Merapi ini. "Jangan melihat ada tantangan apa di tempat yang baru, tapi siapkan diri karena sebetulnya kita ini raksasa. Kita harus mengalahkan kondisi yang kita hadapi. Jangan kita yang dihancurkan oleh kondisi," lanjut Abner.

Bagi Abner, selama ada kesempatan untuk menimba ilmu, hal tersebut harus dimanfaatkan dengan sungguh-sungguh tanpa menyia-nyiakan segala peluang. "Kalau ingin menjadi sesuatu yang besar, berjalanlah di pundak raksasa. Ketika berkesempatan belajar di UGM, artinya kita juga harus berjalan dengan kekuatan yang UGM miliki. Bawalah yang kita pelajari untuk daerah asal masing-masing," pesan bapak dua anak ini.

Abner mengapresiasi salah satu bentuk perhatian UGM kepada masyarakat daerah perbatasan telah disalurkan melalui program kuliah kerja nyata (KKN). Berkat bantuan dan koneksi Abner pula, selama dua tahun terakhir UGM telah mengirimkan mahasiswanya untuk mengabdikan diri ke Kepulaun Talaud. "Saya mewakili isi hati masyarakat dan pemerintah daerah Talaud mengucapkan terima kasih yang sangat besar dan mendalam kepada UGM. Memang pengabdian teman-teman UGM tidak serta-merta mengubah segalanya, tapi kehadiran mereka mampu menjadi obat bagi masyarakat di bibir pasifik," kata Abner.

Menurut Abner, mahasiswa UGM telah disiapkan untuk hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai pengajar yang mampu mentransformasikan ilmu, sebagai peneliti yang mampu mengeksplorasi sumber daya untuk kesejahteraan bersama, serta sebagai abdi yang baik untuk kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara. Ilmu dan nama besar yang disandang mahasiswa selepas lulus dari UGM harus digunakan, diimplementasikan, serta dijaga dengan baik sebagai bentuk tanggung jawab terhadap almamater.

Terakhir, Abner berpesan kepada para mahasiswa agar bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Menurutnya, hal tersebut dapat dilakukan dengan empat cara. Pertama, percaya pada potensi diri masing-masing. Kedua, memastikan bahwa motivasi yang dianut adalah untuk belajar. Bukan untuk bersenang-senang karena UGM memang diperuntukkan bagi orang-orang yang mau belajar. Ketiga, bersiap untuk berjuang luar dan dalam serta fokus terhadap tujuan. Keempat, jangan lupa untuk beribadah. "Jadilah seorang pembelajar yang otaknya dipenuhi dengan ilmu dan hatinya dipenuhi oleh nilai-nilai suci kerohanian", katanya.

"Seorang mahasiswa itu seorang pejuang dan pemenang. Jangan pernah berpikir bahwa Anda akan gagal atau kalah. Tidak ada tugas atau tantangan yang terlalu berat untuk tidak bisa dikerjakan," tutup Abner mengakhiri pembicaraan hangat dengan SKM Bulaksumur UGM di siang itu.

Paguyuban Daerah, Hadirkan Kehangatan Keluarga

Oleh: Elvan Susilo, Merara Anggun/ Melati Mewangi

Paguyuban bisa didefinisikan sebagai sebuah perkumpulan orang yang memiliki kesamaan dalam bidang ketertarikan hobi, adat/kebudayaan dan lain-lain. Menurut Ferdinand Tönnies (1855-1936) seorang ahli sosiologi, menjelaskan bahwa kelompok sosial yang anggota-anggotanya memiliki ikatan batin yang murni, bersifat alamiah, dan kekal dapat disebut paguyuban. Ia juga memisahkan paguyuban berdasarkan keterkaitannya kedalam 3 bentuk dalam bukunya yang berjudul *Gameinschaft und Gesellschaft* (1887), salah satunya 'paguyuban karena tempat' (*gemeinschaft of place*) atau yang sering dikenal dengan paguyuban daerah.

Di UGM terdapat beragam paguyuban daerah dari seluruh Indonesia yang beranggotakan mahasiswa dari daerah yang sama dengan paguyuban daerah tersebut. Awalnya, paguyuban daerah dibentuk untuk merekatkan hubungan kekeluargaan antar mahasiswa dari daerah asal masing-masing. Ternyata kegiatan bukan hanya bersifat internal saja, berbagai macam kegiatan seperti pulang bareng ke kampung halaman atau mengadakan *try out* masuk UGM yang diadakan di kampung halaman masing-masing paguyuban daerah merupakan bukti eksistensi perkumpulan mahasiswa yang berasal dari daerah sama ini. Paguyuban daerah yang ada di UGM, diantaranya yaitu: Fokommi (Minang), Ikagama (Sumatera Selatan), Formagamas (Banyumas), Gadjah Lampung (Lampung), Kemarigama (Riau), Gama Urban (Bandung), Balairung Klass (Klaten), dan lain-lain.

Latar belakang kondisi geografis dan budaya menjadi kendala tersendiri bagi sebagian mahasiswa UGM, khususnya mahasiswa baru. Hal ini dikarenakan UGM memiliki ribuan mahasiswa yang datang dari hampir seluruh provinsi di Indonesia. Di sinilah peran paguyuban daerah di UGM terasa nyata. Sebagai contoh, biasanya mahasiswa baru yang melakukan registrasi ulang di Jogja akan langsung disambut oleh kakak-kakak dari paguyuban daerah asal mereka. Mahasiswa baru akan dibimbing langsung oleh kakak-kakaknya yang sudah lebih lama tinggal di Jogja tentang bagaimana berkuliah di UGM, menjalani hidup di Jogja, atau bahkan informasi tempat-tempat untuk membeli perlengkapan kuliah seperti buku dan lain-lain. Tidak bisa dibantah lagi, bahwa seorang mahasiswa baru akan lebih nyaman untuk meminta bantuan terkait apa yang dibutuhkan olehnya sebagai seorang mahasiswa kepada teman dekatnya seperti teman SMA, atau minimal teman satu kotanya.

Mahasiswa yang menjalani kehidupan di Jogja dengan status pendatang yang jauh dari kampung halamannya, tentu akan merasakan kerinduan dengan obrolan tentang kehidupan mereka di daerah, dan segala hal yang berhubungan dengan daerah asal mereka. Hal ini ternyata tidak luput dari misi paguyuban-paguyuban daerah di UGM. Ya, menghadirkan kehangatan keluarga dan suasana rumah. Kehidupan di kampung halaman serta obrolan tentang tanah kelahiran merupakan hal yang paling sering dilakukan paguyuban daerah di UGM, apalagi ketika mereka sedang berkumpul saat rapat dan *gathering* rutin. Kegiatan tersebut membuat para anggota paguyuban daerah dapat merasakan dirinya sedang berada di rumah, merasa dekat dengan keluarga, dan berbicara dengan bahasa daerah asal, ataupun melakukan kegaiatan-kegiatan yang merupakan ciri khas dari daerah asal mereka. Tentunya kegiatan ini dapat menjadi ajang pelepas kepenatan dikala menghadapi kesibukan sebagai mahasiswa rantau di UGM.

(Dari berbagai sumber)

Ilus: Nara/ Bul

DIRGAHAYU INDONESIA 70 tahun

Bulaksumur.com

TAKE YOUR PART NOW

SKM UGM Bulaksumur membuka kesempatan kepada seluruh civitas akademika UGM untuk menulis opini nantinya, opini kiriman dari teman-teman akan dimuat di website kami, bulaksumur.com

Kirimkan saja tulisan opinimu ke litbangbulaksumur@gmail.com dengan subjek "Opini - Judul Tulisan"

Tema Opini bebas, tetapi diutamakan seputar Kampus UGM dengan panjang tulisanberkisar antara 300 kata

TIM EDITOR DARI SKM UGM BULAKSUMUR BERHAK UNTUK MELAKUKAN PERBAIKAN TERHADAP OPINI YANG MASUK TANPA MENGUBAH ISI DARI TULISAN TERSEBUT

Jln Pandega Marta no 102b Pogung

KHUSUS MABA UGM - DISKON Rp 60.000!

PROMO SEMESTER BARU 2015

Untuk Kelas Bahasa Asing di

KT-GONGS!N E-LEARNING CENTER

Tunjukkan majalah ini ketika mendaftar!
Deadline Daftar : 10 September 2015

Cara daftar: Isi form online bit.ly/gongsinform - Telp ke 0274520590
Datang ke Jl Gowongan Kidul 17 Yogyakarta

LoempiaBoom

PUSAT: Selokan Mataram, Pogung Dalangan (Utara Fak. Teknik UGM) | 0857.26.080808

Outlet 1: Jl. Manggis, Klebengan CT VII Blok C (Utara GOR Klebengan) | 0857.2605.6636

Outlet 2: Jl. Perumnas Seturan (100mtr Utara Selokan Mataram) | 0856.4715.6677

Outlet 3: Jl. Nusa Indah 2, Condong Catur (Selatan Pamela 6, Utara Amikom)

THE BIGGEST LOEMPIA EVER

8 varian: ayam - bakso - ati ampela - jamur sosis - udang - cumi - boombastic

recommended cullinary

.... MENU YANG BEDA BINGITS...........

KWETIAU BOOM | CAPCAY BOOM | SPAGHETI BOOM | CHICKEN TERIYAKI | NASGOR BOOM

OPEN RECRUITMENT

Kamu tertarik dengan jurnalistik?

Ingin kemampuan menulis, menggambar, fotografi, riset, design grafis, atau promosimu makin top?

Yuk gabung bersama kami!
Surat Kabar Mahasiswa UGM
BULAKSUMUR

PENGAMBILAN FORMULIR:

28 Agustus - 14 September 2015
di SKM UGM BULAKSUMUR,
Jl. Kembang Merak B-21
(Pukul 15.00-18.00) atau di
Gelanggang Expo 2015

PILIH DIVISIMU:

1. Redaksi
2. Penelitian & Pengembangan
3. Iklan & Promosi
4. Produksi :
   a. Fotografer
   b. Illustrator
   c. Layouter
   d. Web Designer

INFO LEBIH LANJUT:

bulaksumurugm.com

@skmugmbul

081235147390 (Hafidz)
085765391005 (Boma)

DOTMAP jogja
SKM UGM Bulaksumur
Jl Kembang Merak
Bulaksumur B-21
G. Merapi
Kaliurang
Ring Road Utara
Mrican
Jl. Selokan Mataram
Deresan
Jl. Kaliurang
Selokan Mataram
Jl. Agro
Pogung
Ring Road Utara
Jl. Pandega Marta
Jl. Monjali
Ke Semarang/ Magelang
Jl. Palagan Tentara Pelajar
ke Candi Borobudur
Terminal Jombor
Monumen Jogja Kembali
Jogja City Mall
UGM
Sekip
Sendowo
Jl. Sendowo
Jl. Colombo
Jl. Gejayan (Affandi)
Jl. Perumnas
Jl. Nologaten
Ambarukmo Plaza
Babarsari
Candi Prambanan
Ke Solo/ Surabaya
Candi Boko
Bandara Adi Sucipto
Jl. Laksda Adi Sucipto
Janti
Jl. Janti
Jl. Magelang
Jl. A.M. Sangaji
Jl. Dr. Sardjito
Jl. C. Simanjuntak
Jl. Cik Di Tiro
Galeria Mall
Jl. Prof. Dr. Yohannes
Jl. Solo (Urip Sumoharjo)
Lippo Plaza
Jl. Timoho
Jl. Jend. Sudirman
Kotabaru
Pengok
Jl. Pengok
Jl. Suroto
Kali Code
Stadion Kridosono
Jl. Mojo
Jl. Kyai Mojo
Jl. Godean
Ke Godean
Tegalrejo
Jl. Tegalrejo
Jl. Tentara Pelajar
Jl. Mangkubumi
Stasiun Tugu
Stasiun Lempuyangan
Jl. Pasar Kembang
Malioboro Mall
Jl. Malioboro
Jl. Mataram
Jl. Hayam Wuruk
Jl. Dr. Sutomo
Stadion Mandala Krida
Jl. Sanggrahan
Jl. Timoho
Jl. Kenari
Jl. Ipda Tut Harsono
Kali Gajah Wong
Gedong Kuning
Ring Road Timur
Jl. Gedong Kuning
Jl. Gayam
Jl. Gajah Mada
Jl. Cendana
Istana Paku Alam
Jl. Suryopranoto
Semaki
Jl. Kusumanegara
Glagah
Jl. Glagahsari
Gembira Loka
Jl. Rejowinangun
Ke Wonosari
Ke Pantai Krakal
Pantai Baron
Pantai Kukup
Pantai Siung
Pantai Sundak
Ring Road Barat
Jl. H.O.S. Cokroaminoto
Jl. Letjend Suprapto
Kali Winongo
Jl. Bayangkara
Ramai Mall
Benteng Vredeburg, Taman Pintar, TBY
Jl. A. Yani
Jl. Sultan Agung
Jl. Veteran
Jl. Taman Siswa
Jl. Batikan
Jl. Pandeyan
Jl. P. Senopati
Jl. KH A. Dahlan
Umbul Harjo
Kota Gede
Jl. Kemasan
Ring Road Timur
Alun-Alun Utara
Jl. Brigjend Katamso
Jogjatronik
Jl. Perintis Kemerdekaan
Jl. Pramuka
Ke Jakarta/ Bandung
Jl. Wates
Wirobrajan
Jl. Piere Tendean
Ke Pantai Glagah
Keraton
Jl. Wahid Hasyim
Alun-Alun Selatan
Jl. Mayjend Sutoyo
Jl. Kol Sugiono
Jl. Menteri Supeno
Jl. Nitikan
Jl. Tegal Turi
Jl. Gambiran
Terminal Giwangan
Jl. Surosutan
Jl. Sorogaten
Jl. Prawirotaman
Jl. Parangtritis
Jl. Menukan
Ring Road Barat
Jl. Bugisan
Jl. Bantul
Jl. Tirtodipuran
Jl. Mangkuyudan
Jl. Jogokaryan
Jl. Suryodiningratan
Mantri Jeron
Ring Road Selatan
Imogiri
Jl. Madukismo
Ke Pantai Samas
Kasongan
Ke Pantai Parangtritis
U

TRANSJOGJA

Trayek 1A

Terminal Prambanan-Kalasan-Bandara Adisutjipto-Maguwoharjo-Janti-UIN kalijaga-Demangan-Gramedia-Tugu-Stasiun Tugu-Malioboro-Kantor Pos Besar-Gondomanan-Pasar Sentul-SGM-Gembiraloka-Gedongkuning-JEC-Blok O-Janti-Maguwoharjo-Bandara Adisutjipto-Kalasan-Terminal Prambanan

Trayek 1B

Bandara Adisutjipto-Maguwoharjo-Janti-Blok O-JEC-Gedongkuning-Gembiraloka-SGM-Pasar Sentul-Gondomanan-Kantor Pos Besar-RSU PKU Muhammadiyah-Pasar Kembang-Badran-Bundaran Samsat Kota-Pingit-Tugu-Gramedia-Bundaran UGM-Colombo-Demangan-UIN Kalijaga-Janti-Maguwoharjo-Bandara Adisutjipto

Trayek 2A

Terminal Jombor-Monjalo-Tugu-Stasiun Tugu-Malioboro-Kantor Pos Besar-Gondomanan-Jokteng Wetan-Tungkak-Gambiran-Warungboto-Basen-Rejowinangun-Gedongkuning-Gembiraloka-SGM-Cendana-Madala Krida-Gayam-Fly Over Lembuyangan-Kridosono-Duta Wacana-Galeria-Gramedia-Bundaran UGM-Colombo-Terminal Condongcatur-Kentungan-Monjali-Terminal Jombor

Trayek 2B

Terminal Jombor-Monjali-Kentungan-Terminal Condongcatur-Colombo-Bundaran UGM-Gramedia-Kridosono-Duta Wacana-Fly Over Lempuyangan-Gayam-Mandala Krida-Cendana-SGM-Gembiraloka-Gedongkuning-Rejowinangun-Basen-Warungboto-Tungkak-Jokteng Wetan-Gondomanan-Kantor Pos Besar-RSU PKU Muhammadiyah-Terminal Ngabean-Wirobrajan-BPK-Badran-Bundaran Samsat Kota-Pingit-Tugu-Monjali-Terminal Jombor

Trayek 3A

Terminal Giwangan-Tegalgendu-HS Silver-Jl. Nyi Pembayun-Pegadaian Kota Gede-Basen-Rejowinangun-Gedongkuning-JEC-Blok O-Janti-Maguwoharjo-Bandara Adisutjipto-Maguwoharjo-Ring road Utara-Terminal Condongcatur-Kentungan-RS. Sardjito-Mirota Kampus-Bundaran UGM-Kridosono (Jl. Yos Sudarso)-Gondolayu-Tugu-Pingit-Bundaran Samsat Kota-Badran-Stasiun Tugu-Malioboro-Kantor Pos Besar-RSU PKU Muhammadiyah-Terminal Ngabean-Kadipaten-Jokteng Kulon-Plengkung Gading-Jokteng Wetan-Tungkak-Wirosaban-Tegalgendu-Terminal Giwangan

Trayek 3B

Terminal Giwangan-Tegalgendu-Wirosaban-Tungkak-Jokteng Wetan-Plengkung Gading-Jokteng Kulon-Terminal Ngabean-RSU PKU Muhammadiyah-Pasar Kembang-Badran-Bundaran Samsat Kota-Pingit-Tugu-Gramedia-Bundaran UGM-RS. Sardjito-Kentungan-Terminal Condongcatur-Ring Road Utara-Maguwohardjo-Bandara Adisutjipto-Maguwohardjo-Janti-Blok O-JEC-Gedong Kuning-Rejowinangun-Basen-Pegadaian Kota Gede-Jl. Nyi Pembayun-HS Silver-Tegalgendu-Terminal Giwangan

Trayek 4A

Terminal Giwangan-Jl. Tegalturi-Tegalgendu-Jl. Pramuka-Jl. Menteri Supeno-Tungkak-Jl. Taman Siswa-Jl. Sultan Agung-Permata-Jl. Gadjah Mada-Jl. Hayam Wuruk-Stasiun Lempuyangan-Jl. Lempuyangan-Jl. Yos Sudarso (Lingkar Kridosono)-Jl. Lempuyangan-Stasiun Lempuyangan-Jl. Hayam Wuruk-Jl. Gadjah Mada-Permata-Jl. Sultan Agung-Jl. Taman Siswa-Tungkak-Jl. Menteri Supeno-Jl. Pramuka-Tegalgendu-Jl. Tegalturi-Terminal Giwangan

Trayek 4B

Terminal Giwangan-Jl. Tegalturi-Tegalgendu-Jl. Pramuka-Jl. Menteri Supeno-Jl. Veteran-Jl. Pandean-Jl. Glagahsari-Jl. Kusuma Negara-SGM-Jl. Sidobali-Balai Kota-Jl. Suroto-Kridosono-Duta Wacana-Jl. Kusbini-Jl. Munggur-Jl. Urip Sumohardjo-UIN Kalijaga-Jl. Timoho-Jl. Ipda Tut Harsono-Balai Kota-Jl. Sidobali-Jl. Kusuma Negara-Jl. Glagahsari-Jl. Pandean-Jl. Veteran-Jl. Menteri Supeno-Jl. Pramuka-Jl. Tegalturi-Terminal Giwangan

Nomor Telepon Penting

1. RUMAH SAKIT JOGJA INTERNATIONAL HOSPITAL
   jalan Ring Road Utara No. 160 Condong Catur, Sleman, Yogyakarta 55283
   Telp. 0274-446 3535 (Hunting)
   Fax. 0274-4463 444
   Emergency Call. 0274-4463 555
   Website : http://www.rs-jih.com/
   Email : \n info@rs-jih.com
2. RUMAH SAKIT Dr SARDJITO
   Kompl RS Dr Sardjito Yogyakarta, telp. 587333 Jl Kesehatan 1 Yogyakarta, telp. 547783
3. RUMAH SAKIT BETHESDA
   Jl Jend Sudirman 70 Yogyakarta, Telp. 562246
4. RUMAH SAKIT PANTI RAPIH
   Jl Teuku Cik Ditiro 30 Yogyakarta, Telp. 514845
5. RUMAH SAKIT MATA Dr. YAP
   Jl Cik Ditiro 5 Yogyakarta, Telp. (0274) 562054,547448
6. RUMAH SAKIT UMUM PKU MUHAMADIYAH
   Jl KH A Dahlan 20 Yogyakarta, telp. 512653 UGD Telp. 370262
7. POLDA Daerah Istimewa Yogyakarta
   Alamat : Jl. Lingkar Utara Condong Catur Yogyakarta 55283
   Telepon : (0274) 885009
   Faksimili : (0274) 888678 ext 101, 201
8. Poltabes Yogyakarta
   Alamat : Jl. Reksobayan No.1 Yogyakarta 55122
   Telepon : (0274) 512940
9. Polres Sleman
   Alamat : Jl. Magelang Km.12 Sleman 55514
   Telepon : (0274) 868424
10. Polres Bantul
    Alamat : Jl. Jend Sudirman No.220 Bantul
    Telepon : (0274) 367111

Dekat Bersahabat

Bagi mahasiswa baru, khususnya para pendatang, adanya fasilitas berikut sangat membantu untuk beradaptasi di lingkungan Yogyakarta. Menggunakan aksesibilitas yang mudah dan harga yang terjangkau bagi kantong mahasiswa, tentunya akan mempermudah pergerakan mahasiswa.

Foto dan Teks: Desy /Bul

1.

Trans Jogja merupakan salah satu transportasi umum di Yogyakarta dengan fasilitas yang memadai.

2.

Salah satu pilihan tempat makan yang murah dan terjangkau oleh mahasiswa kerap disebut Burjo.

3.

Lapangan GSP setiap sore hari digunakan warga sekitar Yogya untuk tempat berolahraga dan bersantai. Disini bisa ditemukan berbagai macam komunitas.

4.

Tempat segala kebutuhan mahasiswa UGM tersedia, yaitu di Swalayan KOPMA UGM.

5.

Kegiatan ini biasa disebut Sunmor (Sunday Morning) yang terletak di Lembah UGM. Disini bisa ditemukan barang-barang unik dan lainnya dengan harga terjangkau.

YANG UNIK DI JOGJA

Ilus: Dityo /Bul

di jogja banyak sekali hal baru & menarik yang bisa kamu temui

mulai dari makanan..

kebudayaan daerah..

?

hingga tempatnya yang unik, makanya jangan malu-malu untuk mencoba hal-hal baru di kota pendidikan ini

gaboel ngomong sendiri..

kasihan

Event Asyik untuk Mahasiswa:

ARTJOG 8 - *INFINITY IN FLUX*

Oleh : F Yeni Eka Surya / Mahda Alamia

Eksistensi seni tak pudar seiring perkembangan zaman dalam balutan teknologi. Keduanya justru bersinergi, memikat minat kawula muda yang gemar unjuk diri dalam dunia maya. Fenomena ini terlihat dari tingginya minat mahasiswa dalam gelaran *art fair* terkemuka di Yogyakarta, ART JOG 8.

Tema Infinity in Flux yang diambil, memberikan kesempatan bagi para seniman untuk memamerkan karyanya, salah satunya Heri Dono dengan karya berjudul *Fermentation of Nose*. ART JOG 8 tahun ini juga bekerjasama dengan serangkaian acara Jogja Art Weeks (JAW) yang diselenggarakan di Pusat Kebudayaan Koesnadi Harjosoemantri (PKKH) UGM. Hasil kerjasama tersebut berupa JAW Artworks Showcase yang baru pertama kali diadakan, dan diselenggarakan 9-27 Juni 2015 lalu. Untuk tiket masuknya, pengunjung dapat menggunakan tiket masuk yang sama dengan tiket masuk ART JOG 8.

Acara yang digelar tahunan ini tak hanya menyedot kalangan para pecinta seni, tetapi juga para turis asing. Namun, animo terbesar pengunjung tetap kalangan mahasiswa. Hal itu terlihat dari penjualan tiket khusus mahasiswa (dengan menunjukkan kartu tanda mahasiswa) dan juga berbagai foto yang ditandai ke akun resmi ART JOG di jejaring social instagram @Artjog8.

Salah satu panitia ART JOG 2015, Cahya Nugraha di dalam akun instagramnya mengatakan bahwa menjadi panita ART JOG tidak mudah dan butuh perjuangan, walau perannya hanya sebagai *ticketing*. Waktu kerja selama 22 hari dengan rata-rata per hari menghabiskan waktu 6 jam untuk ART JOG menjadi pengalaman tersendiri. ART JOG juga menjadi salah satu sumber inspirasi, terutama bagi mahasiswa yang mengambil jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV).

Tips Mudah Beradaptasi & Jadi Maba Kece

Oleh : Rovadita Anggorowati / Mahda Alamia

Menjadi mahasiswa baru adalah suatu awal yang nano-nano tetapi menjadi salah satu tahapan yang pasti akan dilalui. Karena berbagai perasaan dan pikiran muncul ketika akan memasuki lingkungan baru, seringkali terjadi penolakan untuk masuk hanya karena bayang-bayang yang mengerikan muncul terlebih dahulu. Namun, ketakutan akan ketidakpastian di lingkungan baru sangatlah wajar. Lalu, apa yang harus dilakukan agar dapat sukses masuk ke lingkungan baru? Berikut adalah tips agar mudah beradaptasi di lingkungan baru.

1. Menata Persepsi Tentang Lingkungan Baru

Untuk menghindari persepsi yang salah, sebelumnya harus membekali diri dengan informasi yang benar dan terpercaya tentang lingkungan baru tersebut.

2. Menata Diri

Persiapkan diri sebaik mungkin. Misalnya, jika lingkungan baru tersebut membutuhkan tenaga lebih untuk beraktivitas seperti jarak kampus yang jauh namun tidak memiliki kendaraan, ada baiknya makan dan olahraga teratur supaya kegiatan menjadi lancar. Susun rencana dan pilihlah prioritas kegiatan apa yang akan diikuti. Sesuaikan dengan kemampuan dan minat.

3. Rajin-rajin Memulai Pembicaraan

Membuka pembicaraan terlebih dahulu akan menunjukkan pribadi yang hangat dan terbuka terhadap lingkungan baru. Yang pasti menebar senyum dan sapa, namun tetap menjaga nilai kesopanan kepada semua orang yang baru akan kita kenal.

4. Hargai Budaya & Aturan di Lingkungan Baru

Ketika memasuki suatu lingkungan, kita akan dihadapkan dengan peraturan dan kebudayaan yang sangat multikultural. Oleh karena itu, berusahalah untuk bisa mengikuti peraturan yang sifatnya tertulis, maupun tidak tertulis tapi bersifat mengikat. Pada awalnya mungkin akan terasa canggung. Namun itu hanyalah masalah waktu. Jalanilah dengan serius, tetapi santai.

5. Open Mind

Pengalaman dari para senior akan bermanfaat dalam lingkungan baru. Janganlah menutup diri. Sering-seringlah *sharing* dengan senior dan terbukalah ketika menghadapi perbedaan situasi. Dalam bekerja sebagai tim, cobalah untuk meraih kepercayaan di dalam tim dengan bertanggung jawab atas apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Pahami kemampuan diri sendiri dan jadilah "the best of you".

referensi:
https://ardianeko.wordpress.com/2012/03/08/cara-agar-mudah-beradaptasi-di-lingkungan-baru/

Membaca Dinamika Transisi Maha

Kajian Adaptasi Kehid Kemahasiswaan

Oleh: Raka Primastra, Utami Apriliantika/Riza Adrian Soedardi

Peralihan status dari pelajar SMA ke pelajar Universitas tak semudah menambah kata "maha" di depan kata "siswa" yang kemudian disandang. Perlu proses yang harus dilalui seorang mantan siswa untuk kemudian menyadari bahwa dirinya telah menjadi "mahasiswa"

Momentum lolosnya ribuan siswa SMA yang akan menapaki kehidupan baru sebagai mahasiswa tidak berhenti di perayaan hingar bingar masa orientasi pengenalan kampus. Mahasiswa baru perlu menyesuaikan kehidupan kemahasiswaan yang akan dijalani beberapa tahun ke depan. Inilah tantangan sesungguhnya untuk menakar diri dari kehidupan fase sebelumnya. Peralihan kehidupan dari siswa SMA menjadi mahasiswa tidak begitu saja bisa dilalui. Terdapat banyak hal yang memunculkan keterkejutan bagi mahasiswa. Perbedaan dan keberagaman yang ditemui mau tidak mau akan menjadi bagian mahasiswa dalam beberapa tahun ke depan.

Survei di bawah ini akan mengulas hal penting yang memerlukan proses adaptasi yang lama beserta hambatan dan cara mengatasinya berdasar pengalaman menyandang gelar mahasiswa baru. Berbagai hal yang dihadapi oleh mahasiswa diantaranya perbedaaan bahasa, jenis makanan, perbedaan cuaca, tradisi baru, aturan dari kampus, mobilitas, dan suasana kampus. Adaptasi lingkungan baru merupakan tahap penting dan dapat menjadi cukup sulit bagi beberapa orang. Survei tim litbang Bulaksumur Pos menemukan bahwa sebanyak 37,79% dari 299 responden di 18 fakultas menganggap suasana baru adalah hal yang membutuhkan proses adaptasi paling lama. Sedangkan perbedaan cuaca dianggap tidak memerlukan proses adaptasi yang rumit, karena hanya dipilih oleh 3,01% responden.

Halangan dan Rintangan

Berdasarkan jawaban responden dari kuesioner tim survei litbang bulaksumur, suasana kampus yang belum familiar menjadi hambatan utama dalam proses adaptasi seorang mahasiswa baru. Hal ini wajar karena kampus sendiri akan menjadi habitat hidup mahasiswa selama masa aktif studi. Diperlukan banyak waktu untuk mengenal kampus lebih dalam, dengan kata lain butuh adanya pembiasaan diri. Adapun perihal lain yang dirasa cukup dapat diatasi seperti bahasa daerah, makanan di jogja yang kebanyakan manis, transportasi yang kurang memadai, tugas PPSMB (orientasi mahasiswa) yang menguras tenaga serta waktu, pola hidup kos disertai lingkungan baru, dan aturan yang berbeda-beda tiap dosen. Faktor hambatan yang berasal dari dalam diri yakni kemalasan dan kurang bersosialisasi yang mengakibatkan tidak memiliki banyak teman.

Jalan Keluar

Beragam langkah untuk mengatasi permasalahan adaptasi diungkapkan oleh responden mengenai suasana kampus, salah satunya adalah berusaha menyesuaikan diri. Bentuk penyesuaian diri ini dapat dilakukan dengan mencoba hal baru disertai manajemen waktu yang baik. Selain itu juga perlu upaya mencari informasi untuk memperkaya wawasan serta mempermudah mengambil keputusan. Hal tersebut berlaku juga untuk masalah lain yakni makanan, bahasa, cuaca, dan budaya. Masalah transportasi bisa diatasi dengan meminta bantuan teman untuk diantar ke kampus. Kemudian mengenai aturan dosen, cara yang ditempuh ialah memahami aturannya dan mencoba berdiskusi dengannya. Pada dasarnya jalan keluar pasti ditemukan apabila individu itu berusaha mencarinya dengan sungguh-sungguh.

Kesimpulan dari survei tersebut menunjukkan cukup pentingnya adaptasi ketika masa peralihan menjadi mahasiswa baru. Mahasiswa yang menjadi responden dari 18 fakultas sepakat bahwa suasana baru di kampus adalah hal paling vital, disamping hambatan lain yang juga tak kalah serius. Permasalahan adaptasi berikut hambatannya mungkin dianggap sepele baik dari kalangan umum maupun mahasiswa yang telah melaluinya. Solusinya mengarah pada diri sendiri, seberapa siapkah mental serta tekad seseorang untuk menghadapinya. Keberhasilan dalam proses adaptasi ini menunjukkan adanya kualitas pada pribadi mahasiswa. Namun jika tidak berhasil beradaptasi ataupun kurang mampu menyesuaikan diri, akan menjadi permasalahan yang menjamur di kemudian hari.

asiswa Baru:

upan

59.2% Lainnya

37.79% Suasana Baru

3.01% Perbedaan cuaca

Penyebab proses adaptasi paling lama

Grafis: Isal /Bul

KTM kamu hilang

Bagaima

Bagi mahasiswa, keberadaan KTM (Kartu Tanda Mahasiswa) sudah men
kelalaian atau musibah, dapat menyebabkan hilangnya KTM tersebut
tahapan di DPP (Direktorat Pendidikan dan Pengajaran) UGM. Sebaga
'14),"Semua proses permohonan pembuatan KTM yang hilang berjalan lan
di Kantor Kepolisian, pembayaran di bank, sampai tahap akhir. Tetapi, yan
Pengalaman dulu, tahu tata cara pengurusan malah dari satpam di depan
lebih luas lagi, agar semua mahasiswa terutama mahasiswa baru mendapa
hilang." Lalu, bagaimana proses pengurusan KTM yang hilang?
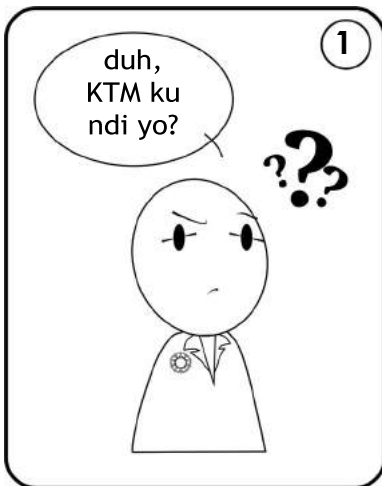
Jika KTM-mu hilang, jangan panik
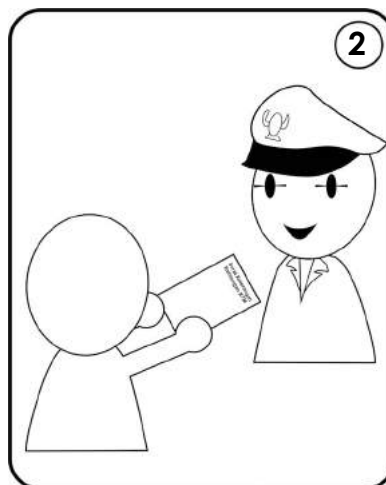
Mengurus Surat Keterangan Kehilangan KTM ke Kantor Kepolisian terdekat dengan menyertakan data pribadi, berikut keterangan tempat serta tanggal hilangnya KTM. Surat Keterangan Kehilangan langsung bisa diambil saat itu juga.
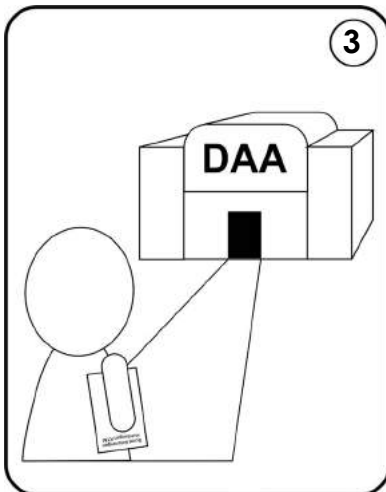
Datang ke Direktorat Pendidikan dan Pengajaran UGM dengan membawa Surat Keterangan Kehilangan dari Kantor Kepolisian.

Melakukan permohonan penggantian KTM

g?

(Oleh: Andi Sujadmiko, Shifa Ahsani /Litbang)

ana cara mengurusnya?

jadi penunjang berbagai keperluan akademik. Terkadang karena
. Namun, mahasiswa bisa mengurusnya kembali melalui beberapa
imana keterangan salah satu mahasiswa, Faisal Jennie H (SV UGM
car tanpa kendala, mulai dari pelaporan untuk minta surat keterangan
g jadi keluhan adalah sosialisasi dari DPP masih kurang intens.
DPP. Semoga kedepannya sosialisasi tentang hal ini bisa digencarkan
t informasi yang cukup jika sewaktu-waktu ingin mengurus KTM yang
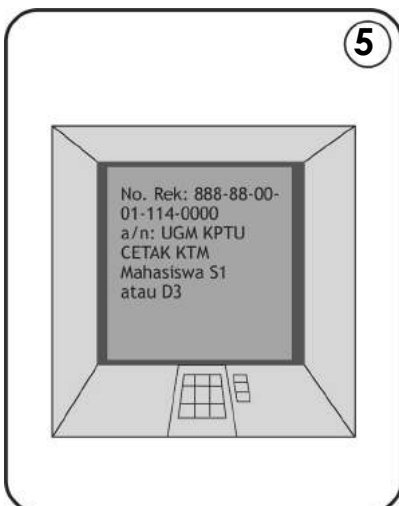
Membayar uang ganti sejumlah Rp 20.000,00 ke rekening Bank Mandiri dengan no. rekening: 888-88-00-01-114-0000 atas nama: UGM KPTU CETAK KTM Mahasiswa S1 atau D3.

Membawa bukti pembayaran ke Direktorat Pendidikan dan Pengajaran UGM.

Menunggu proses penggantian KTM selama satu hari

Sumber:
DPP UGM dan Kantor Kepolisian Bulaksumur

Grafis:
Anshori /Bul

Ospek:
Sambutan 'Hangat' dari Kakak ke Adik

Hampir sepuluh ribu pemuda-pemudi dari seluruh penjuru Nusantara berduyun-duyun datang ke Yogyakarta setiap tahunnya. Mereka adalah segenap mahasiswa baru Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Di kota inilah mereka akan menjalani satu episode lanjutan dalam hidupnya.

Tak banyak perubahan yang terjadi, hanya agenda yang berulang setiap tahunnya dimana para kakak tingkat antusias memberi sambutan dengan meriah. Selayaknya orang yang dengan penuh harap dan sukacita sedang menunggu kerabat jauhnya di bandara yang sudah lama tak jumpa dengannya. Hal seperti ini biasa menjadi agenda tahunan di setiap perguruan tinggi pada umumnya.

Tak berselang lama, acara penyambutan berlanjut dengan Ospek (Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus) dari tingkat universitas maupun sampai tingkat fakultas yang sudah dipersiapkan jauh-jauh hari oleh kakak tingkat mereka. Ospek bukanlah hal yang asing di telinga masyarakat umum terutama bagi para pembelajar di Indonesia. Dari namanya saja, mudah dipahami bahwa agenda ini setidaknya bertujuan agar para mahasiswa baru lebih mengenal kehidupan barunya di kampus yang tentu akan sangat jauh berbeda saat di sekolah menengah dahulu.

Kegiatan Ospek di UGM terkenal dengan sebutan PPSMB (Pelatihan Pembelajaran Sukses Mahasiswa Baru) tujuannya jelas bukan sebagai ajang pamer dari senior ke junior, bukan pula sebagai ajang "balas dendam" turun temurun setiap tahunnya. Kegiatan ini diadakan agar mahasiswa baru dapat mengenal lingkungan kampusnya, sistem dan suasana akademik kampus, fasilitas-fasilitas kampus, tata tertib, saling mengenal antar mahasiswa, dan rangkaian acara lainnya. Jangan sampai Ospek yang bertujuan baik justru disalahgunakan untuk hal-hal yang tidak baik seperti mengintimidasi adik-adik baik secara sadar maupun tidak. Hilangkan anggapan negatif mengenai Ospek yang dipenuhi bentakan-bentakan yang tidak perlu, kata-kata kasar dan menyakitkan, bahkan hingga kekerasan fisik yang sudah menjadi ciri khas dari Ospek dalam benak masyarakat.

Hendaknya niat baik dari para kakak tingkat untuk menyambut adik-adik diiringi pula dengan cara yang baik. Perumpamaannya, jika ingin memotong daging tapi kita gunakan pisau berkarat, tentu hasilnya tidak baik bahkan bisa jadi berbahaya. Maka, mari kita luruskan niat dan benarkan cara. Bukan karena 'kami diperlakukan demikian, maka kami memperlakukan kalian demikian'. Kalau demikian adanya, maka hanya akan menjadi rantai berkarat yang tidak pernah ada putusnya. Harapanyya semoga kita bukan termasuk orang yang senantiasa membenarkan kebiasaan, tapi orang yang senantiasa membiasakan kebenaran; bukan orang yang mengikuti arus, tapi orang yang berani melawan arus ketika arus itu mengalir ke arah yang tidak benar sehingga pada akhirnya rantai yang berkarat itu pun putus.

Mungkin bisa diandaikan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi seperti halnya benih yang sedang ditanam untuk dilahirkan menjadi tunas-tunas penerus bangsa. Jangan sampai tumbuh dari Ospek yang muram dan suram, kemudian pada proses pendidikan selanjutnya, mahasiswa mungkin akan menanam benih dihatinya sikap merasa berkuasa sehingga sewenang-wenang, senang melihat orang yang berada dibawahnya sengsara, dan sebagainya. Apa jadinya jika inilah yang menjadi sikap kita dan mereka ketika menjadi penggerak bangsa kelak.

Walaupun sepertinya Ospek menjadi hal yang terlalu kecil untuk dituduh sebagai biang keladi lahirnya penggerak bangsa yang sewenang-wenang. Tapi, api dari lilin kecil yang seharusnya menjadi penerang di tengah kegelapan dapat berbahaya bila tidak hati-hati karena dapat terjatuh, lalu apinya merambat, dan pada akhirnya dapat menimbulkan kebakaran yang besar. Jadi, tidak ada salahnya kita menjaga api kecil lilin tersebut agar tetap menyala sehingga tetap sesuai dengan kebermanfaatannya.

Muhammad Fauzi Darmawan
Prodi Teknik Sipil angkatan 2014
Fakultas Teknik

Editor : Setyo Kinanthi

Geliat Mahasiswa Baru

Hidup lebih bebas..
Jarang bertemu orang tua..
Tidak ada lagi seragam putih abu-abu..

Kira-kira begitulah pikiran awal dari para mahasiswa baru tentang kehidupan di perkuliahan. Bangku perkuliahan itu serba bebas dan menyenangkan ibarat gambaran sinetron maupun FTV yang kerap muncul di televisi. Dalam artian sempit dapat diartikan seperti itu, tetapi status sebagai mahasiswa tidak bisa dianggap sebagai gurauan belaka atau syarat untuk mendapatkan suatu kebebasan. Padahal, sesungguhnya terdapat beban berat akan disandang oleh seorang mahasiswa. Beruntunglah yang menyandang predikat mahasiswa karena tidak semua orang diberikan kesempatan untuk merasakan kehidupan di bangku perkuliahan karena alasan biaya atau faktor tertentu. Sudah seharusnya kita mampu memanfaatkannya dengan baik jangan sampai hanya karena pemikiran kita akan *image* mahasiswa yang terbilang bebas kita menjadi semaunya sendiri.

Mahasiswa berasal dari kata "Maha" dan "Siswa" yang secara awam dimaknai sebagai pelajar yang telah tumbuh dewasa dan memikirkan segala sesuatu secara tanggung jawab termasuk resikonya. Mahasiswa menurut Sarwono [1978] – adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18 – 30 thn, yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat untuk membantu mengembangkan pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat tersebut.

Hal baru ketika menjadi mahasiswa jelas akan ditemui, mulai dari mata kuliah, jadwal kuliah, organisasi kuliah, dosen, dsb. Berbeda dengan masa SMA yang cenderung terkontrol dan sistematis, pembelajaran di bangku perkuliahan akan lebih bebas sesuai dengan mata kuliah yang diminati oleh mahasiswa. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk menentukan jumlah SKS (Satuan Kredit Semester) atau layaknya mata pelajaran yang akan diambil dengan dosen yang dipilihnya. Belum lagi jika mahasiswa tersebut mengikuti berbagai kegiatan di dalam kampus maupun luar kampus. Tentu saja akan rutinitas dan beban akan semakin terus bertambah, bukan lagi semata-mata soal kebebasan yang dianggap sebagai gambaran mahasiswa di awal masuk kuliah.

Kehidupan yang baru sebagai seorang mahasiswa seharusnya disikapi dengan serius dan sungguh-sungguh. Terlebih, karena sudah dianggap dewasa dan sudah waktunya menjadi mahasiswa, mahasiswa bebas melakukan hal yang dia sukai dengan memperhatikan sebab dan akibatnya. Banyak sekali contoh mahasiswa yang harus rela dicoret statusnya karena melakukan tindakan-tindakan yang kurang pantas karena dianggapnya mahasiswa berarti bebas berekspresi. Lingkungan jelas yang akan menentukan ke arah mahasiswa tersebut dimana akan menuju. Lingkungan yang baik dan positif akan membentuk kita menjadi pribadi dan karakter yang positif pula, begitu juga sebaliknya.

Ketika seorang mahasiswa telah mampu memahami predikatnya sebagai mahasiswa tentu saja menjadikan kita harus aktif dalam berbagai hal tanpa terkecuali. Kampus besar, nama besar tentu menjadi kebanggaan tersendiri. Sehingga harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mencari relasi, pengalaman yang dapat berguna kelak di kemudian hari. Kesuksesan bukan hanya tentang nilai Indeks Prestasi atau berapa banyak organisasi yang diikuti oleh seorang mahasiswa. Seorang mahasiswa yang akan sukses dalam proses pembelajaran di bangku perkuliahan, adalah mahasiswa yang pandai memanfaatkan waktunya dengan bijak dan arif. Manajemen waktu, menyeleksi berbagai kegiatan yang akan diikuti serta selalu aktif dan menjaga kesehatan diri tentunya sangatlah penting. Kegiatan yang diikuti juga harus tetap mampu mendukung terciptanya keseimbangan antara prestasi akademik dan non akademik yang unggul.

Jadi sudah siapkah kamu menjadi mahasiswa?

Maulana Ghani Yusuf
Prodi Pembangunan Wilayah angkatan 2012
Fakultas Geografi

Editor : Richardus Aprilianto

Mides, Cara Baru Menikmati Sensasi Pedas

Oleh: Adila Salma K, Hesti Widyaningtyas/ Fitria Chusna F

Foto : Anggia/ Bul

Kuliner-kuliner unik bermunculan, seiring predikat Yogyakarta sebagai Kota Wisata. Tak melulu gudeg, pecinta kuliner dapat mencoba memanjakan lidahnya di Pundong, Bantul dengan hidangan Mides atau Mi Pedes.

Mides merupakan singkatan dari 'Mi Desa' atau 'Mi Pedes'. Namun, saat ini sebutan 'Mi Pedes' lebih populer daripada 'Mi Desa'. Makanan ini disebut mi desa karena mi ini berasal dari desa. Sedangkan dinamai mi pedes sebab mi ini menonjolkan cita rasa pedas.

Berbahan dasar singkong

Lain dari mi pada umumnya yang terbuat dari tepung terigu, Mides berbahan dasar tepung singkong. Selain itu, pembuatan mi pada Mides tidak digiling, melainkan dipotong sehingga menghasilkan mi yang berukuran lebih besar dari mi pada umumnya.

"Memang sudah sejak dulu Mides itu dipotong menggunakan pisau, bukan digiling. Kalau mi nya digiling, nanti bentuk dan rasanya berbeda," tutur Purwanti, salah seorang penjual Mides Pundong yang mewarisi warung Mides dari kakeknya.

Pada umumnya, Mides disajikan dengan dua cara, yaitu digoreng (Mides goreng) dan direbus (Mides godhok atau rebus). Keduanya sama-sama bercita rasa pedas dan dimasak dengan tambahan telur. Sebagai pelengkap, irisan kol, bawang goreng dan potongan mentimun dibubuhkan di atas Mides yang sudah selesai dimasak.

Satu porsi Mides baik goreng maupun rebus dijual dengan harga yang sangat ramah di kantong, hanya Rp 7000,-. Harganya yang murah dan rasanya yang gurih membuat setiap kalangan bisa menikmati mi ini. Purwanti mengaku, setiap harinya ia dan suami mampu menjual Mides hingga 100 sampai 200 porsi.

Ngangenin

Cita rasanya yang unik dan khas membuat Mides dikenal oleh mayoritas penduduk Yogyakarta. Pembeli yang datang tak hanya berasal dari daerah Bantul dan sekitarnya, tetapi juga dari daerah Godean, Kota Gede hingga Jalan Magelang. Menurut Purwanti, banyak pembeli yang justru berasal dari luar Bantul.

"Kalau masa lebaran atau liburan lebih ramai, orang-orang yang mudik atau sedang berlibur mampir ke sini. Orang-orang yang dari Pantai Parangtritis mampir juga. Banyak yang bilang rasanya ngangenin," tambah Purwanti.

Kuliner ini sangat cocok bagi pecinta makanan pedas. Hal ini dibenarkan oleh salah satu pecinta Mides, Ikhsan. "Saya sering makan Mides di sini. Rasanya unik, dan cocok untuk penggemar makanan pedas seperti saya," akunya.

Ke depannya, Purwanti dan suaminya akan terus mengembangkan usaha Midesnya sebagai kuliner khas Pundong. Dirinya berharap, keberadaan Mides dapat lebih dikenal masyarakat Yogyakarta, sekaligus wisatawan yang berasal dari daerah luar Yogyakarta.

Foto : Anggia/ Bul

Sepercik Kisah dari Desa Centong

Oleh: Mutia Fauzia/ Densy Septiana Putri

Foto: Rama/ Bul

"Kambing dan Hujan memberikan sebuah padu padan romansa yang ciamik dengan latar belakang persaingan ideologi agama serta sejarah sebuah kampung. Sebuah roman yang cukup matang dan berani melawan arus di tengah-tengah novel populer yang tak bosan-bosannya berbicara mengenai jatuh cinta dan patah hati."

Judul	: Kambing dan Hujan
Penulis	: Mahfud Ikhwan
ISBN	: 978-602-291-027-5
Penerbit	: PT Bentang Pustaka
Edisi	: Mei 2015, Cetakan pertama
Tebal	: vi + 374 halaman

Mahfud Ikhwan, seorang sarjana Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada telah menuliskan roman yang membuatnya memenangkan Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Djakarta pada tahun 2014 silam. Sebuah kisah cinta yang cukup sederhana, dengan penuturan yang mudah dicerna dan mengalir begitu saja. Tanpa banyak bertele-tele dan tidak melulu mengharu-biru, novel Kambing dan Hujan milik Mahfud ini akan memberi efek hanyut kepada siapa saja yang membacanya.

Berangkat dari kisah cinta Mif dan Fauzia, dua sejoli yang memperjuangkan kisah cinta mereka di tengah ujian perbedaan "aliran" agama di antara keduanya. Dalam novelnya, Mahfud Ikhwan memberikan gambaran mengenai perbedaan "aliran" ini tanpa dibumbui dengan kata-kata yang bersifat menggurui. NU dan Muhammadiyah, tentu saja dua aliran itulah yang menjadi bentuk ujian yang harus dihadapi Mif dan Fauzia dalam usaha mereka menuju pernikahan. Meskipun tidak diungkapkan secara gamblang, penuturan-penuturan Mahfud mengenai desa bagian utara yang lebih kuno dalam menjalankan ajaran-ajaran agama, maupun bagaimana desa selatan menerapkan sebuah ajaran agama yang lebih moderat akan mengarah kepada kedua aliran tersebut.

Terdapat gambaran paradoks dalam novel ini, di balik sebuah konflik kisah cinta yang sederhana terdapat sejarah sebuah kampung yang cukup kompleks. Mahfud menggambarkan betapa angkuhnya manusia ketika mempertahankan harga diri serta ideologi mereka. Bagaimana sebuah desa yang memiliki sejarah kultural yang cukup kental dan harus berhadapan dengan gerakan-gerakan pembaharu yang tidak pernah diduga akan merusak tatanan masyarakat yang telah ada. Desa Centong yang dulu adalah satu, harus terbagi menjadi Desa Selatan dan Utara. Masjid desa yang tadinya hanya satu, terbelah menjadi Masjid Selatan dan Utara. Seluruh anggota masyarakat dari berbagai lapisan saling berprasangka satu sama lain.

Gambaran sejarah konflik desa yang digambarkan secara kronologis oleh kedua orang tua Mif dan Fauzia, mampu dituturkan oleh Mahfud dengan apik. Pembaca tidak akan kebingungan ketika harus membedakan kisah di masa kini dan kisah di masa lalu. Teknik penulisan Mahfud ketika harus membedakan teknik surat-menyurat yang acapkali dilakukan pada era ejaan Soewandi, hingga bagaimana anak jaman sekarang berkirim pesan melalui SMS mampu digambarkan dengan baik.

Memang bukan hal yang mudah ketika berbicara tentang agama, novel yang bagus adalah ketika penulisnya tidak memasukkan nilai-nilai agama yang bersifat menggurui kepada para pembaca, dan Mahfud berhasil melampaui itu. Sebuah kisah sastra roman yang murni terlahir dari tangan dingin seorang Mahfud Ikhwan. Sebuah tulisan yang berkisah tentang sejarah aliran agama di suatu desa dan menggambarkan bagaimana kedua aliran tersebut. Kemudian mampu untuk saling berkonsolidasi tanpa adanya sentuhan-sentuhan yang seakan memberikan ceramah atau nilai-nilai moral yang berpihak.

Terlepas dari itu semua, karena kesederhanaan, kebersihan sekaligus kecermatan penulis dalam bertata bahasa memang tidak bisa dikatakan tulisan ini sebuah tulisan populer yang bisa dibaca banyak kalangan. Mungkin bagi beberapa pihak tulisan ini akan terkesan sedikit membosankan dan tidak cukup menarik. Kisah pembuka yang terkesan bertele-tele akan membuat pembaca sedikit enggan meneruskan membaca. Tetapi secara keseluruhan ketika kita mampu untuk menyelami lebih dalam maksud dan tujuan dari penulisan kisah ini, kita akan jatuh cinta dengan kesederhanaan yang digambarkan oleh sang penulis, Mahfud Ikhwan.
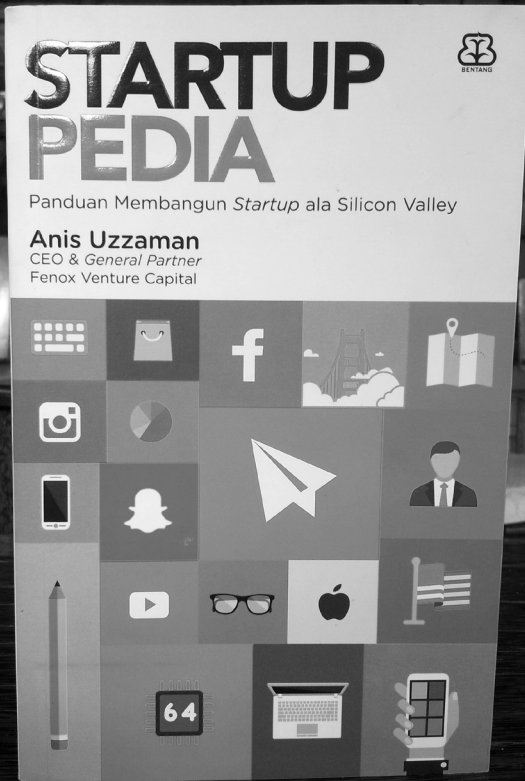
Foto: Rama/ Bul

Belajar *Enterpreneurship* ala *Silicon Valley*

Oleh: Budi Utomo/ Dyah Prajnyandari

Judul	: STARTUPPEDIA "Panduan Membangun *Startup* ala Silicon Valley"
Penulis	: Anis Uzzaman
Penerbit	: Bentang
Halaman	: xvi + 229 Halaman
Cetakan	: ke-1, Mei 2015
ISBN	: 978-602-291-092-3

Menjadi seorang wirausahawan tidaklah mudah. Banyak tantangan yang harus dihadapi demi menggapai kesuksesan. Tidak sedikit calon wirausahawan gagal dalam menggapai kesuksesan yang diidam-idamkan. Namun, tidak sedikit pula calon wirausahawan yang pada akhirnya sukses menjadi wirausahawan sejati.

Saat ini kewirausahaaan menjadi *trending topic* bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya kalangan muda yang senang mencari tantangan baru. Tingginya proses membangun (*startup*) dan mengembangkan usaha pun menjadi salah satu tantangan bagi calon wirausahawan dalam membentuk strategi untuk menciptakan sebuah usaha yang menguntungkan.

STARTUPPEDIA adalah buku panduan bagi calon wirausahawan yang memberikan pandangan mengenai seluk beluk dunia kewirausahaan. Buku ini berisi tips-tips dan metode-metode yang dapat digunakan oleh calon wirausahawan dalam membuat strategi untuk membangun dan mengembangkan bisnis yang berpatokan kepada perusahaan-perusahaan terkenal yang berbasis di Sillicon Valley, Amerika Serikat.

Dalam buku ini, terdapat enam tahapan yang direkomendasikan untuk calon wirausahawan. Enam tahapan tersebut dirangkum dalam tahap membangun sebuah tim, tahap menciptakan produk, tahap patenisasi produk, tahap pemasaran produk, tahap strategi pendanaan, dan tahap strategi *exit*. Tidak hanya menjelaskan mengenai tahapan-tahapan dalam membangun suatu usaha, buku ini juga memberikan permodelan mengenai penerapan tahapan-tahapan tersebut dalam dunia nyata, yang tentunya diambil berdasarkan kasus perusahaan-perusahaan yang berbasis di Sillicon Valley.

Buku-buku dengan tema wirausaha relatif memiliki topik yang cukup berat untuk dibaca dan dipahami. Berbeda dengan buku-buku mengenai wirausaha lainnya, STARTUPPEDIA adalah buku yang cukup ringan untuk dibaca oleh kalangan muda yang tertarik untuk mulai menggiati dunia kewirausahaan. Gaya penulisan yang dibawakan oleh Anis Uzzaman memang tidak terlalu santai, namun pembaca masih dapat membacanya ketika waktu luang karena isi buku tidak melulu soal teori, namun juga mencantumkan studi kasus. Alur berpikir dari penulis pun juga runtut dari awal hingga akhir sehingga pembaca dapat mengerti tahapan-tahapan dalam membangun suatu usaha. Selain itu desain sampul buku yang cukup menarik serta *colorful* juga menjadi nilai tambah dari buku ini.

Jika dilihat lebih lanjut, buku ini lebih cocok untuk dibaca oleh kalangan yang memang sudah paham dan berniat menekuni dunia kewirausahaan. Masih banyak istilah-istilah bisnis yang terdapat dalam buku ini yang kemungkinan akan membingungkan pembaca, khususnya bagi mereka yang kurang tertarik dengan dunia bisnis. Namun hal itu wajar karena buku ini memang dikategorikan sebagai buku bisnis sehingga target utama dari pembaca buku ini adalah kalangan pebisnis dan wirausahawan.

Secara umum buku ini sangat tepat untuk dijadikan salah satu bahan referensi dalam memulai bisnis dari dasar bagi calon wirausahawan muda. Isi buku yang didesain sedemikian rupa agar tidak terlalu sulit untuk dipahami bagi para pembaca menjadi nilai tambah dari buku ini. Namun, buku ini tidaklah dapat menjadi satu-satunya buku acuan untuk memulai bisnis. Pembaca juga harus mengetahui tips dan trik lain dari berbagai sumber agar bisnis yang dijalani dapat menghasilkan keuntungan yang banyak. Mari mulai belajar berbisnis!

Dapet Hal-hal Baru

lagi senang thok?

iya nih, semenjak masuk kuliah aku dapet banyak hal baru..

ada..

hmm

motor baru

cih-

temen baru

KAMPUS

sekolah baru

tapi yang paling penting..

nomor hape calon gebetan baru

hehe bercanda?

thok.. si yati, thok..

GEBETAN BARU?

Ilus: Dityo/ Bul

Masjid Apung Pascasarjana UGM

Sesuai dengan namanya, Masjid Apung Pascasarjana UGM memiliki desain masjid yang unik, dimana jika dilihat dari kejauhan akan kelihatan seperti sedang mengapung. Konsep masjid ini memang unik dan sangat artistik yang tidak lain karena keberadaannya yang terletak di atas kolam ikan. Masjid dengan konsep ruang terbuka, sisi-sisi Masjid Apung tidak bertembok,melainkan diberi tiga tingkat pagar horisontal. Atap Masjid Apung berbentuk limas segi empat dengan kerangka besi yang dicat dengan warna hitam. Atap berbentuk limas segi empat ini dilapisi dengan fiber glass. Konsep tersebut membuat jama'ah yang berada didalamnya merasa sejuk dan asri karena air yang mengalir dibawahnya, beserta tiupan angin sepoi sepoi membuat tambah nyaman.

Foto dan Teks: Devi/Bul

Ngopi Asyik Ala Goeboex Coffee

Tak dapat dipungkiri bahwa kopi merupakan salah satu minuman yang digemari di berbagai belahan dunia. Sejarah mencatat bahwa penemuan kopi sebagai minuman berkhasiat dan berenergi pertama kali ditemukan oleh bangsa Ethiopia. Minuman ini kemudian terus berkembang dan menjadi minuman populer yang tak pernah luput dikonsumsi berbagai kalangan masyarakat. Selain dapat meningkatkan stamina dan konsentrasi, kopi juga membantu menangkal senyawa radikal bebas yang makin tak terkontrol di tengah semburan polusi Kota.

Berbekal slogan *"Everyday is holiday, it's coffee time"*, *Goeboex Coffee* hadir untuk memanjakan lidah para penggemar kopi sejak 26 Januari 2006. Nama *Goeboex* diambil dari konsep bentuk bangunan gubuk yang sederhana, tradisional, dan terbuka. Dengan konsep ini, para pengunjung nyaman dan betah berlama-lama menikmati secangkir kopi sambil bercengkerama di area *Goeboex*.

Goeboex Coffee berusaha untuk mengenalkan beberapa minuman kopi *single origin* Indonesia yang selalu disajikan fresh dengan berbagai metode *brewing* (penyajian kopi –**red**). Tidak hanya mengutamakan pada cara penyajian, namun juga bagaimana kopi mampu menciptakan suasana yang khas bagi para pengunjung. Oleh sebab itu, pada Januari lalu Goeboex Coffee menambahkan s*pot* khusus berupa *minibar*, bertepatan dengan ulang tahun Goeboex ke-9. Dengan adanya spot baru ini, pengunjung dibuat lebih rileks saat *ngopi-ngopi* di minibar dalam bentuk kontainer.

Selain kopi sebagai menu utamanya, *Goeboex Coffee* juga menyediakan berbagai makanan dan minuman berkualitas dengan harga terjangkau. Menu makanan yang disediakan tidak hanya terbatas pada masakan khas Indonesia saja, namun juga makanan *western*. Variasi menu dengan harga terjangkau merupakan salah satu cara *Goeboex Coffee* menjawab kebutuhan warga Jogja yang cukup sensitif dengan urusan harga. Tak mengherankan jika nasi goreng, *burger* dan *steak* menjadi makanan favorit para pengunjung, khususnya bagi pelajar dan mahasiswa. Selain karena harganya yang hemat, rasanya pun berkualitas.

Sebagai salah satu tempat *nongkrong* favorit di Jogja, nampaknya tak ada hari tanpa keramaian. Suasana *Goeboex Coffee* selalu hidup, tak pernah sepi pengunjung, terutama di malam Minggu yang syahdu. Terlebih, Warung kopi ini akan makin ramai jika ada acara *nobar* (nonton bareng -red) pertandingan Liga Inggris atau Liga-liga *beken* lainnya. Adapula jenis hiburan lain di setiap hari Rabu dan Jumat, para pengunjung akan dihibur dengan pertunjukkan musik akustik. Pada hari besar nasional, *Goeboex Coffee* juga mengadakan perayaan seperti spesial Hari Kemerdekaan Indonesia dan spesial Hari Kartini.

Venue lain yang dapat diakses dan masih satu area dengan *Goeboex Coffee* adalah *Goeboex Futsal* (grass dan *vinyl field*) dan *Daily-U Store* (*fashion boutique)*. Harapannya, Pengunjung yang lelah sehabis olahraga dan berbelanja dapat langusng beristirahat di cafe sembari menikmati suasana temaram Jogja yang mengundang kerinduan. Tak perlu khawatir akan kehabisan tempat duduk karena warung kopi ini menyediakan sekitar 110 *table seat* dangan tempat parkir yang luas dan tentunya aman.

Tertarik *nongkrong* di *Goeboex Coffee*? Langsung saja sempatkan waktumu untuk datang ke Jalan Perumnas Mundu, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta. Warung kopi ini buka setiap hari mulai pukul 14.00 – 01.00 WIB. Harga makanan yang ditawarkan amat terjangkau, berkisar di harga Rp 2.000 – Rp 25.000. Selain itu, tersedia pula spesial menu seperti *shisa* yang dapat dinikmati dengan harga antara Rp 20.000 – Rp 25.000.

SELAMAT DATANG

GAMADA
GADJAH MADA MUDA
2015

twentyfour 7

DESTINASI

NONGKRONG 24 JAM

WE NEVER SLEEP

Jl. Selokan Mataram No. 421 Cepit baru,
Condong Catur, Sleman, Yogyakarta

CONTACT:
0812-2680-5354

@24_sevens